

**RADIKALISME BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN
DI GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



Oleh:

YAN ARIEFTA SWADANDA

E02216022

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yan Ariefta Swadanda
NIM : E02216022
Fakultas /Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Radikalisme Beragama dalam Perspektif Agama Kristen di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Yan Ariefta Swadanda
NIM. E02216022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “RADIKALISME BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
AGAMA KRISTEN DI GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA
SURABAYA” oleh Yan Ariefta Swadanda telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Juli 2020

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Zalnul Hamdi, M.Ag
NIP.197205182000031001

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP. 19770809200921001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "RADIKALISME BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
AGAMA KRISTEN DI GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA
SURABAYA" yang ditulis oleh Yan Ariefta Swadanda ini telah diuji di depan Tim

Penguji pada tanggal 23 Juli 2020

Ketua,



Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

Sekretaris,



Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP. 19770809200921001

Penguji I,



Dr. Haqqul Yaqln, M.Ag

NIP. 197202132005011007

Penguji II,



Feryani Umi Rosdak, M.FIL.I

NIP. 196902081996032003

Surabaya, 23 Juli 2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 1964091819920311002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YAN ARIEFTA SWADANDA
NIM : E02216022
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-agama
E-mail address : yanarieftaswadanda@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

RADIKALISME BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN

DI GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih- media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2020
Penulis

(Yan Ariefta Swadanda)
NIM. E02216022

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguraikan radikalisme beragama dalam perspektif agama Kristen di Gereja Santai Maria Tak Bercela Surabaya. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian yaitu lebih mengarah pada pandangan umat Kristen terkait radikalisme yang beredar hingga saat ini.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah terkait mengenai pandangan umat Kristen di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya mengenai radikalisme. Serta kebijakan gereja dalam menangkal radikalisme dilingkungan jemaatnya.

Dimana dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data tersebut melakukan wawancara dengan objek penelitian dan melakukan observasi serta mengumpulkan dokumentasi guna untuk mendapatkan data secara mendalam. Sehingga data-data yang sudah terkumpul lebih mudah untuk dianalisis sesuai dengan teori yang dipilih oleh peneliti yaitu teori tiga tipologi agama dari R.Scot Appleby.

Berangkat dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu pandangan radikalisme dibagi menjadi dua yaitu radikalisme positif dan radikalisme negatif. Sedangkan kebijakan gereja menangkal radikalisme dengan cara memberikan pengarahan khususnya bagi jemaat masing-masing agama mengenai pentingnya toleransi beragama serta bagi pemerintah juga ikut menjaga dan mengawasi para organisasi yang lebih mengarah kepada tindakan atau hal negatif yang bisa merugikan pemeluk agama lainnya.

Kata Kunci : Kristen, Radikalisme, Tiga tipologi agama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	7
G. Kerangka Teoritik	12
H. Metodologi Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA	
A. Gereja Santa Maria Tak Bercela atau SMTB	23
a. Lokasi Gereja SMTB	23
b. Sejarah berdirinya Gereja SMTB	23
c. Sejarah Radikalisme	29
d. Visi Misi SMTB.....	34
e. Struktur Kepengurusan Gereja SMTB.....	35
f. Jadwal Ibadah dan Kegiatan Gereja SMTB.....	36
BAB III RADIKALISME BERAGAMA MENURUT UMAT D GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA	
A. Pandangan Tentang Radikalisme Beragama	38
B. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme	44
C. Kebijakan dalam Menangkal Paham Radikalisme	47
BAB IV ANALISIS TIGA TIPOLOGI APPBLEBY	
A. Pandangan Umat Gereja Santa Maria Tak Bercela Tentang Radikalisme	55
B. Teori Appleby	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu kepercayaan yang menjadi pedoman hidup manusia. Dalam beragama manusia diajarkan untuk menjadi orang yang memiliki tingkah laku atau perbuatan yang baik. Selain tingkah laku atau perbuatan yang diatur dalam agama, agama juga mengatur sebuah hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Dalam beragama manusia diajarkan untuk memiliki sikap toleransi dan saling menghormati untuk menjaga perdamaian. Agama menjadi tujuan utama manusia dilahirkan di dunia. Tanpa agama manusia tidak akan mengenal adanya Tuhan.

Agama menjadi suatu sistem terhadap penganutnya yang di dalamnya mengatur pola kelakuan lahir dan batin yang wajib ditaati.¹ Dengan begitu para penganut agama secara pribadi ataupun secara bersama-sama saudara seiman melakukan hubungan dengan Yang Maha Suci.² Agama menjadi suatu pengungkapan iman yang dilakukan oleh penganutnya dengan bentuk yang khas.³ Dengan iman orang mampu mengkomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman dan yang tidak beriman. Agama juga mencakup gejala-gejala yang berkaitan dengan hubungan khusus antara manusia dengan Yang Maha Esa.⁴ Agama menjadi tolak ukur dari adanya sebuah kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih besar dari pada makhluknya. Agama menjadi penghubung

¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hal.111

² *Ibid* hal 108.

³ A. Sudiarja, *Agama (Di Zaman) yang Berubah*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hal. 66

⁴ *Ibid* hal 55

manusia dengan Tuhan-Nya, dimana manusia harus mempercayai dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Ada banyak agama yang memiliki simbol, narasi, dan sejarah yang ditujukan untuk menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Agama Kristen merupakan suatu kepercayaan yang mendasari pada ajaran, hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih.⁵ Agama yang meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, atau juru Agama Kristen juga termasuk dalam salah satu agama dari Abrahamik yang berdasarkan ajaran, hidup, kematian dengan penyaliban, kenaikan, dan kebangkitan Yesus dari Nazaret ke surga tertuang dalam perjanjian baru.

Radikalisme dalam semua agama senantiasa menghadirkan nama Tuhan. Hal ini dapat dipahami karena kekuatan ide “atas nama Tuhan” ini sangat dahsyat. Kekuatan ini bisa melebihi semua klaim otoritas politik yang ada. Ini mengingatkan ideologi agama bisa diangkat sampai pada tingkat supranatural. “Atas nama Tuhan” bisa digunakan sebagai spirit radikalisme bahkan justifikasi dari segala tindakan manusia. Ekspresi radikalisme beragama memang dirasakan sangat mengerikan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham, sampai menyerang orang-orang di tempat-tempat hiburan, membunuh para dokter dan perawat dalam klinik aborsi, tak segan-segan menyerang dan membunuh musuh yang tak seideologi. Bahkan menggulingkan dan membunuh presiden sekalipun demi agama. Demikianlah tulisan Karen Armstrong dalam bukunya “Berperang

⁵ Ismi Mauliza, *Terorisme Dalam Perspektif Agama Islam Dan Kristen*, (Fakultas Dakwah UIN AR-Raniry Banda Aceh).

Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi.⁶ Radikalisme agama merupakan reaksi terhadap berbagai konflik dan perebutan kekuatan atau kekuasaan di antara perbedaan-perbedaan yang dibentuk oleh agama.

Dalam hal ini, Tindakan radikalisme keagamaan sebagai tindakan seseorang atau sekelompok orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan atas dasar keyakinan agama. Oleh karena itu, sikap radikalisme keagamaan merupakan kecenderungan untuk membenarkan, mendukung, atau menoleransi paham atau tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut atas dasar klaim paham keagamaan. Komponen ini mencakup dari pengalaman partisipan atau ketersediaan untuk turut berpartisipasi dalam tindakan radikal keagamaan, pembenaran, dukungan, atau persetujuan terhadap tindakan-tindakan radikal, pemahaman terhadap agama di dasari dengan pola pikir yang sempit tentang agama⁷.

Fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktifanarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Dalam hal ini, radikalisme agama bisa menyakiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk agama tersebut. Radikalisme dalam beragama di Indonesia terjadi dalam kehidupan bergama yang mayoritas dan

⁶ Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDY, 2012) 98.

⁷ Fredik Melkias Boiliu dkk, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia, *Regula Fidei*, Vol 4, No. 2 (September 2019): 4.

minoritas.

Kebanyakan semua agama pasti mengetahui istilah tentang radikalisme, sedangkan radikalisme merupakan suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan politik, dan sosial, secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan.⁸ Lebih jauh bahwa radikalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah paham atau aliran yang menghendaki perubahan. Sementara dalam radikalisme agama merupakan perilaku keagamaan yang menyalahi syariat atau aturan dalam agama manapun, yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu yang bertujuan merubah segala situasi sosial tertentu dengan menyalahi sebuah aturan.

Radikalisme sendiri menjadi suatu paham yang dibuat oleh beberapa kelompok orang yang mana mereka menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dalam sisi agama, radikalisme menjadi suatu paham atau sebuah fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga penganut kelompok paham atau aliran tersebut tidak jarang untuk melakukan kekerasan kepada orang lain yang berbeda aliran atau paham untuk menyalurkan paham yang mereka anut dengan secara paksa.

Fenomena radikalisme memang selalu identik dengan agama. Radikalisme saat ini yang terjadi banyak dihubungkan dengan penganut agama Islam, tapi sebenarnya radikalisme tidak selalu tentang agama Islam. Radikalisme juga terjadi di dalam penganut agama lain seperti Yahudi, Kristen,

⁸ A.Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, Dan Terorisme*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Qur'ani, Vol 13, No. 1 2017.

Budha, dan Hindu. Dalam sejarah ditemukan bahwasannya fenomena radikalisme juga terjadi di semua agama, baik yang menimbulkan kekerasan ataupun tidak.

Berbagai cara dilakukan oleh kelompok radikal demi tercapainya tujuan dan cita-cita mereka. Terkadang kelompok radikal membuat kerusuhan dengan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Sehingga hal ini menyebabkan banya keresahan dan kecemasan yang terjadi disekitar. Kelompok radikalisme menggunakan doktrin paham agama untuk melancarkan aksi-aksinya.

Radikalisme tidak hanya muncul begitu saja, kemunculan radikalisme di dunia juga didukung oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi adanya radikalisme antara lain:⁹ *Pertama*, tekanan politik penguasa. Di beberapa penjuror dunia bahkan di Indonesia radikalisme terjadi karena akibat otoriterisme. *Kedua*, kegagalan rezim sekuler di dalam merumuskan beberapa kebijakan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat. Rezim sekuler yang terjadi di negara-negara berkembang banyak mengadopsi sistem kapitalisme ternyata gagal dalam pembangunan yang mengakomodasikan teori-teori modernisasi. Hal ini juga berdampak kepada ketidakpercayaan masyarakat terhadap model pembangunan yang diadopsi dari negara barat. *Ketiga*, respon terhadap barat kebanyakan isu yang diangkat kepermukaan oleh kelompok ini adalah respon terhadap apapun yang datangnya dari barat. Semua ide tersebut dikemas dengan konsep modernisasi dan sekulerisasi.

⁹ Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama*. Jakarta: Pustaka Press, 2009, 56.

Tidak hanya kelompok radikalisme agama Islam yang saat ini mewarnai politik Internasional, tetapi juga terdapat kelompok radikal dari agama Kristen yang bermunculan. Kelompok ini bermunculan di negara-negara yang pemerintahannya sekuler seperti Amerika Serikat dan Afrika Selatan. Kemunculan kelompok ini dimotivasi oleh keinginan untuk membangun (kembali) masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani untuk menguasai dunia dan mempersiapkan kedatangan Mesias untuk kedua kalinya. Dalam upaya tersebut mereka menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.¹⁰

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, bahwa radikalisme beragama dalam perspektif agama Kristen di Gereja Santa maria Tak Bercela Surabaya adalah bagaimana kita harus mengetahui radikalisme dikalangan jemaat itu sendiri, dan ketika dalam gereja terjadi radikalisme bagaimana penanganan yang dilakukannya. Jadi dalam hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti Radikalisme di kalangan umat Kristen.

C. Rumusan Masalah

Dalam pemaparan diatas sudah mengetahui istilah dari radikalisme, oleh karena itu harus dipahami dan dimengerti. Ada beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan umat kristen di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya mengenai radikalisme agama ?

¹⁰ A.Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, Dan Terorisme*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Qur'ani, Vol 13, No. 1 2017.

2. Bagaimana kebijakan Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya dalam menangkal radikalisme dilingkungan jemaatnya ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan umat kristen di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya mengenai radikalisme agama.
2. Mengetahui kebijakan Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya dalam menangkal radikalisme dilingkungan jemaatnya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini telah dikaji apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya Radikalisme beragama dalam agama Kristen. Manfaat yang diterima atau dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang apa itu radikalisme dan mengetahui radikalisme dari sudut pandang agama tertentu.

2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini memberikan pengetahuan pandangan atau sikap jemaat secara luas apa itu radikalisme, dan dapat menjadikan informasi dikalangan mahasiswa mengenai radikalisme dalam perspektif agama Kristen.

F. Telaah Kepustakaan

Kajian pustaka ini pada dasarnya menjelaskan tentang hubungan

topik yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu. Sehingga tidak menyebabkan terjadinya pengulangan dalam kasus terhadap judul yang sama. Selain itu, kajian pustaka juga ditujukan untuk memperkuat berbagai sumber penelitian yang berhasil diperoleh peneliti selama melakukan observasi.

Skripsi yang ditulis oleh Ismi Mauliza yang berjudul, “*Terorisme Dalam Prespektif Agama Islam Dan Kristen*” memberikan sebuah informasi yang mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang didengar dan dilihat dimedia ataupun realitas yang ada di sekitar lingkungan yang menimbulkan intimidasi negatif sehingga menjatuhkan korban atau pelaku.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mohammad Al Hammad yang berjudul “*Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya*” memberikan sebuah informasi yang mendukung penulis menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa perguruan tinggi juga rentan terhadap adanya radikalisme. Jadi radikalisme bisa datang kapan saja tanpa memandang tempatnya.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Indriyani Ma'rifah yang berjudul “*Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Untuk Mereduksi Terorisme Dan RadikalismeM Islam*” memberikan sebuah informasi yang mendukung penulis dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasannya konflik yang terjadi menunjukkan bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit manusia yang hendak mentiadakan

¹¹ Ismi Mauliza, *Terorisme Dalam Prespektif Agama Islam Dan Kristen*, (Fakultas Dakwah UIN AR-Raniry Banda Aceh).

¹² Ahmad Mohammad Al Hammad, *Radikalisme di Kalangan mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)* skripsi Universitas Islam Negeri Sunanampel Surabaya 2018.

kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*).

Skripsi yang ditulis oleh Reza Febriansyah dalam Skripsinya yang berjudul Radikalisme Berlatar Belakang Agama dalam Masyarakat (Studi Kasus pada Ormas Front Pembela Islam di Kota Palembang)”¹³ masalah yang diangkat adalah bagaimana munculnya radikalisme berlatar belakang agama dan menegakkan kebaikan meniadakan keburukan (Amar Ma’ruf Nahi Munkar) pada FPI di kota Palembang, apa pandangan FPI di kota Palembang tentang menegakkan kebaikan dan meniadakan keburukan (Amar ma’rūf Nahi Munkar).

Hasil penelitiannya adalah munculnya radikalime FPI dalam menegakkan kebaikan dan meniadakan keburukan di masyarakat dikarenakan tidak semata-mata muncul dari dalam diri FPI saja, tapi ada faktor-faktor temuan dari luar yang membuat FPI berfikir dan bersikap radikal, di samping itu bahwa yang melandasi setiap tindakan FPI adalah tidak lepas dari pemaknaan bahwa amar ma’ruf dan nahi munkar adalah suatu kewajiban, tapi kenyataannya realitis sosial di “lapangan” menunjukkan bahwa proses penegakkan tidak selalu mungkin terlaksana dengan baik kecuali dengan pengendalian sosial secara koersif (paksaan) dan radikal (mengubah secara total). Maka dalam kondisi ini, koersif juga merupakan suatu pilihan jika cara persuasif tidak dapat respon tanggapan, sebab penegakkan amar ma’ruf dan nahi munkar terlaksana tanpa koersif tersebut. Inilah pandangan FPI yang kemudian dipakai sebagai pemahaman dalam setiap aksi gerakan FPI.

¹³ Reza Febriansyah, Radikalisme Berlatar Belakang Agama dalam Masyarakat (Studi Kasus pada Ormas Front Pembela Islam di Kota Palembang) skripsi : Universitas Sriwijaya Inderalaya 2013. t.d

Skripsi yang ditulis oleh Suciana berjudul *Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pasantren Daarut Tauhid Kedungsari Porworejo Jawa Tengah)* oleh Suciyana.¹⁴ Pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah mengapa santri Daarut Tauhid Porworejo melakukan tindakan radikal, seberapa besar pengaruh kiai terhadap tindakan radikal santri Daarut Tauhid Porworejo selanjutnya nilai-nilai dan pijakan apa sajakah yang dijadikan argumen dari tindakan itu.

Hasil penelitian ini adalah munculnya tindakan radikalisme di kalangan pesantren adalah pertama kurangnya kontrol kiai terhadap santri yang menyebabkan santri bertindak bebas. Kedua pemahaman para santri terhadap perintah amar ma'ruf nahi munkar dari surah Al-Imran ayat 104 yang masih belum mendasar maka tindakan radikal ketika ada kemaksiatan yang dilakukan dianggap sebagai bentuk pengaplikasian dari amar ma'ruf nahi munkar. Ketiga tidak adanya tindakan dari kepolisian ketika ada kemaksiatan. Maka para santri ini juga beranggapan bahwa tindakan radikal mereka sebagai bentuk bantuan pelaksanaan tugas dari kepolisian.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Amir Machmud berjudul *Persepsi Ulama Terhadap Radikalisme Agama (Studi Pada Ulama Kota Palangka Raya)*.¹⁶ Pada penelitian ini lebih terfokus kepada pendapat ulama mengenai radikalisme kota Palangka Raya, yang pada dasarnya berpandangan bahwa radikalisme agama

¹⁴ Suciyani, *Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pasantren Daarut Tauhid Kedungsari Porworejo Jawa Tengah)* Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, h. vii.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Amir Machmud, *Persepsi Ulama Terhadap Radikalisme Agama (Studi Pada Ulama Kota Palangka Raya)* Skripsi, Palangka Raya: Institut Agama Islam Palangka Raya, 2016, h. vii.

adalah satu paham kelompok yang tidak memahami agama secara komprehensif dan mendalam sehingga seringkali menimbulkan sikap-sikap kekerasan bahkan aksi teror yang mengatasnamakan agama dalam mencapai tujuannya. Namun ada juga yang memberi pandangan positif, karena radikalisme menurutnya kalau konteksnya kembali ke pengertian asal katanya “radix” maka makna sebenarnya adalah ingin mempelajari agama sampai ke akar-akarnya. Radikalisme agama ini disebabkan kurang memahami agama secara benar, berguru kepada yang bukan ahlinya, dan terlalu sempit menafsirkan dalil-dalil agama sehingga muncul sikap menyalahkan bahkan mengatakan orang lain sesat yang berbeda dengan pemahamannya

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mohammad Al Hammad dalam skripsinya yang berjudul Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf Al-Qardhawi).¹⁷ Pada skripsi ini lebih terfokus menganalisis faktor-faktor yang mendorong munculnya radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya dengan menggunakan kriteria Yusuf al-Qardhawi. Adapun kriteria Radikalisme menurut Syekh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul al- Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf. tersebut bahwa, Radikalisme memiliki enam kriteria antara lain. Pertama, mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. Kedua, Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen

¹⁷ Ahmad Mohammad Al Hammad, Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf Al-Qardhawi) Skripsi, Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal vii.

bahwa ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Ketiga, mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatny). Keempat, dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Kemudian yang terakhir atau yang Keenam kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Berdasarkan paparan penelitian di atas menunjukkan bahwa fokusnya lebih pada sikap radikalisme yang mengatasnamakan agama, demikian pun penelitian yang akan penulis lakukan ini juga berkaitan dengan radikalisme beragama tetapi dalam bingkai yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini lebih pada radikalisme dikalangan umat Kristen di Gereja Santa Maria Tak Bercela Ngagel, Surabaya.

G. Kerangka Teoritik

a. Pengertian Agama dan Kekerasan

Agama merupakan suatu kepercayaan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang telah diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸ Agama pada dasarnya merupakan suatu aturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai suatu kebaikan hidup dan kebahagiaan di akhirat. Agama juga diartikan sebagai keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat ghaib yang Maha Tinggi, dia juga

¹⁸ Khotimah, "Agama dan Civil Society" *Jurnal Ushuluddin*, Vol.XX1, no.1, (Januari, 2014), diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/730> pada 7 juli 2020 pukul 18.57

memiliki perasaan dan kehendak, dia mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan yang berkenaan dengan nasib manusia.¹⁹

Dalam agama juga bisa menjadi suatu media integrasi yang sekaligus merupakan media yang dapat menimbulkan suatu disintegrasi ditengah masyarakat. Karena itu agama juga harus dipahami sebagai kerangka nilai, dan sehingga yang paling terpenting adalah mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama itu sendiri. Pada akhirnya agama mampu membantu manusia dalam pembentukan moral dan psikologi yang baik.²⁰

Selanjutnya agama juga salah satu variabel penting yang selalu dilihat dalam setiap peristiwa kekerasan. Walaupun kekerasan bukan selalu menjadi pemicu oleh agama itu sendiri, tetapi seringkali agama dimanfaatkan untuk memberi legitimasi. Anggapan bahwa mengundang diskursus kerana telah merefleksikan kenyataan paradoks dengan misi yang diemban oleh agama.²¹

Kekerasan adalah suatu kata yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan persoalan yang terkait tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma yang ada. Kekerasan merupakan sesuatu masalah sosial yang selalu menarik dari waktu ke waktu dan menuntut perhatian yang serius. Menurut asumsi umum serta beberapa hasil yang di dapat melalui pengamat dan penelitian berbagai pihak, terdapat kecenderungan yang

¹⁹ R. Abuy Sodikin "Konsep Agama dan Islam" *Al Qalam*, Vol. 20, No 97, (April-Juni 2003), diakses dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/643> pada 7 juli 2020 pukul 19.00

²⁰ Dwi Wahyuni, "Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama" *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18, No 2, (2017), diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2368> pada 7 juli 2020 pukul 19.22

²¹ M. Djunaidi Ghony, "Agama dan Kekerasan Massa" *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, Vol. 4, No 1, (2002), diakses dari <http://idr.uin-antasari.ac.id/7607> pada 7 juli 2020 pukul 19.36

berkembang dari bentuk dan jenis tindak kekerasan tertentu. Definisi kekerasan menurut hukum adalah jika unsur yang telah ditetapkan oleh hukum kriminal atau pidana sudah diajukan dan dibuktikan melalui suatu yang beralasan, maka seseorang tidak dapat dibebankan atau dituduh telah melakukan perbuatan yang dapat digolongkan dengan kekerasan.²²

Kekerasan sebetulnya dapat dibenarkan yang artinya tindakan kekerasan merupakan sesuatu keabsahan ketika dilakukan dalam kondisi-kondisi tertentu. Bertolak dari pemikiran yang ada, kekerasan dilatarbelakangi dan ada faktor penyebab kekerasan itu terjadi merupakan fenomena yang rumit. Determinasi mutlak yang menyebabkan kekerasan itu menunjukkan kesenjangan sosial sebagai satu-satunya kebenaran yang memicu timbulnya suatu kekerasan. Rendahnya integritas kemanusiaan juga memicu sering terjadinya kekerasan dan merupakan cerminan rendahnya keimanan manusia secara individu maupun bermasyarakat.²³

b. Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu kegiatan yang di hubungkan dengan pemahaman agama yang berujung pada aksi terror dengan menggunakan kekerasan. Seringkali kegiatan tersebut menimbulkan suatu keresahan dan kecemasan masyarakat. Perilaku kekerasan dilakukan karena adanya respon terhadap kegagalan atau tatanan sosio dan politik yang ada. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang untuk menegakkan ideologi yang

²² Yohanes H. Yuwono, "Islam: Agama Anti Kekerasan", *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 1, No 1, (Juni 2002), diakses dari <http://www.neliti.com/publications/282698/islam-agama-anti-kekerasan> pada 7 juli 2020 pukul 20.20

²³ Ahmad Isnaeni, "Kekerasan Atas Nama Agama", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*", Vol. 8, No 2, (Desember 2014) diakses dari ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/221 pada 8 juli 2020 pukul15.50

diinginkan oleh kelompok tersebut agar diterima oleh masyarakat secara paksa.

Radikalisme adalah paham tentang adanya suatu perubahan atau pergantian sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme itu sendiri menginginkan suatu perubahan secara total ke semua aspek kehidupan masyarakat. Akar disini menjelaskan bahwa sesuatu yang berfikir secara mendalam hingga sampai ke akarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ihtiar baru (1995) radikalisme merupakan suatu paham atau aliran yang bertujuan untuk melakukan perubahan secara drastis. Dalam kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa radikalisme adalah inti dari suatu perubahan. Radikalisme merupakan perubahan dari sikap pasif atau aktif menjadi sikap radikal, revolusioner, ekstremis, atau militan.²⁴

Seseorang yang benar-benar meyakini atau memahami dengan ajaran agamanya senantiasa bersahabat, bersifat ramah, dan selalu menyenangkan. Ini juga merupakan dasar yang harus menjadikan karakteristik seseorang yang memahami bahwa menjaga lidah (lisan) dan memelihara kepercayaan adalah suatu kewajiban terpenting bagi individu. Hal ini merupakan sarana sebagai penyampaian pesan kepada mereka dan mengajak mereka kepada nilai kemoralan, sebab hanya orang yang mendengarkan berdasarkan orang-orang yang disukai.²⁵

Untuk dijadikan analisis penulis menggunakan teori R. Scoot Appleby tentang tiga tipologi agama dan kekerasan. Menurut R. Scoot Appleby agama

²⁴ Gabriel A. Almond, Emanuel Sivan dan R. Scott Appleby, fundamentalisme genus and species dalam fundamentalisme comprehended, Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (USA : The University of Chicango Press, 1995), 400

²⁵ *Ibid.*

merupakan satu sisi yang bisa menghasilkan nilai-nilai humanistik, toleran, inklusif, keadilan, keselamatan, kesejahteraan cinta kasih, dan perdamaian. Untuk tiga tipologi yang pertama adalah *strong religion* tentang kekerasan yang lahir dari agama itu sendiri atau ketergantungan atas agama. Kedua *week religion* merupakan faktor-faktor atau nasionalisme latar belakang dari bidang politik, budaya, dan lain-lain. Jadi agama sebagai legitimator atau kulit terluar yang paling mengena. Ketiga *patologis religion* merupakan sebuah penyakit, jadi agama itu malah diseret-seret sebagai patologi sosial, jadi yang aslinya agama itu tidak ada kaitannya, namun malah dikait-kaitkan dengan agama.²⁶

Pertama, *strong religion* (agama yang kuat) merupakan dimana agama itu sumber dari pembenaran untuk melakukan kekerasan. Dimana dalam prakteknya ideologi agama dijadikan sebagai unsur yang menentukan gerakan-gerakan dalam kekerasan. Dalam hal ini gerakan-gerakan tersebut lebih mengacu pada sikap nasionalis. Kedua, *week religion* (agama yang lemah) merupakan keberadaan agama dapat dijadikan sebagai variabel kekerasan yang sumber utamanya berasal dari hal yang bersifat duniawi. Ketiga, *patologis religion* merupakan pelaku agama yang lebih condong pada perilaku fundamentalis atau bahkan lebih ke arah ekstrimis dalam keagamaan.²⁷

R. Scott Appleby menyatakan bahwa terorisme dan kekerasan yang dilakukan berdasarkan agama didorong oleh kepentingan-kepentingan lain yang mempengaruhinya. Hal ini tidak menafikan bahwa pada dasarnya terorisme dan kekerasan bersifat manipulatif demi mencapai kepentingan sendiri. Sehingga

²⁶ R. Scott appleby, *religious violence the strong, the week, the pathological*, (amerika serikat: emory univercity all rights, 2012), hal 2-3.

²⁷ *Ibid.*.

dapat dikatakan tidak ada motif keagamaan yang memicunya.²⁸

Scott Appleby dalam bukunya *The Ambivalence of the Sacred* mengatakan, *„religion is the human response to a reality perceived as sacred... Religion embraces a creed, a cult, a code of conduct, and a confessional community*²⁹.

Jika melihat sejarahnya, agama memiliki peran besar yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak dalam memunculkan sikap ekstremis (perilaku orang yang melakukan kekerasan atas nama agama). serta memunculkan sikap yang dapat membawa perdamaian dimana adanya perjuangan untuk memusnahkan kekerasan dengan berlandaskan agama. kedua sikap tersebut yang dalam pandangan Appleby merupakan ambivalensi agama. yaitu perbedaan sudut pandang manusia dalam menyikapi suatu hal yang dianggap suci. Perwujudan dari ambivalensi tersebut dapat dicontohkan semisal seseorang memandang kekerasan berdasarkan ajaran agama yang dinilai sebagai kewajiban suci. Akan tetapi dengan nama agama seseorang juga dapat memandang perdamaian sebagai intisari ajaran yang harus dilaksanakan.³⁰

Dari teori tersebut sangat membantu penulis untuk membahas apa yang di teliti. Teori R. Scoot Appleby tentang “Tipologi Agama dan Kekerasan” jika dikaitkan dengan Radikalisme akan menjadi suatu landasan pentingnya mengenal

²⁸ Abdul muis naharong, “terorisme atas nama agama”, *refleksi*, vol 13, no 5, (oktober: 2013), hal 607, diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/915/806> pada 8 juli 2020, pukul 20:10 WIB.

²⁹ R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham, Boulder, New York, dan Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, 2000), 8

³⁰ Yohanes K. susanta, “hospitalisasi sebagai upaya mencegah kekerasan dan memelihara kerukunan dalam relasi islam – Kristen di Indonesia”, *societas del*, vol 2, no 1, (April: 2015), hal 286, diakses dari <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62/42> pada 8 juli 2020, pukul 19:27 WIB.

arti radikalisme agama dan kekerasan itu sendiri.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menentukan sebuah hasil dari penelitian yang diperoleh. Metode ini juga sebagai standar penelitian yang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Metode penelitian merupakan cara yang harus sesuai menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan yang praktis agar terlaksana secara rasional dengan cara dan harapan untuk mencapai hasil yang optimal. Adapun metode yang digunakan adalah :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari masalah penelitian ini maka penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini juga merupakan usaha menemukan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan salah satu tata cara atau ketentuan yang menghasilkan data deskriptif terdapat ucapan atau tulisan karakteristik seseorang yang dilihat dan dipahami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau (*field research*) penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama.

Dalam penggunaan penelitian ini harus diusahakan sesuai dengan isi riset tersebut. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan

deskriptif analisis, dimana berupaya memberikan sebuah penjelasan atau gambaran mengenai radikalisme beragama di Gereja Santa maria Tak Bercela Surabaya.

2. Sumber Data

Untuk melakukan penelitian ini, maka terdapat sumber penelitian adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber data primer berasal dari interview atau wawancara secara langsung dengan melakukan observasi saat mengajukan beberapa pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan beberapa konsep yang dipahami oleh informan. Adapun sumber yang diperoleh adalah sumber data primer dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang memiliki fungsi untuk menyempurnakan atau menggenapi data primer. Dokumen atau informasi dokumenter sangat relevan untuk setiap topik dalam penelitian. Proses untuk pengumpulan data atau bahan-bahan tertulis sebagai dasar peneltian dapat dilakukan dengan melengkapi data berupa foto saat wawancara atau hasil rekaman.

3. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode dengan wawancara adalah suatu cara penyusunan data dengan cara menggunakan sesi pertanyaan atau sesi tanya jawab antara satu orang atau lebih. Wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan agar peneliti mendapat penjelasan secara jelas.

b. Observasi

Metode observasi merupakan cara pengambilan data melalui pengamatan atau pencatatan yang dilakukan secara langsung. Metode ini diperlukan untuk menggali data tentang radikalisme beragama. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan agar memperoleh data yang berkaitan atau data yang aktual. Observasi juga dilakukan dengan mengamati lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei secara langsung di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan yang dihasilkan secara riset dengan bertujuan mengetahui tulisan-tulisan yang sesuai dengan data pribadi ataupun informan. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data yang berupa dokumen-dokumen yang sangat berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh sebelumnya.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang harus dilakukan dengan melakukan

analisis data pada objek tertentu atau objek utama sebagai proses memilih suatu makna yang kemudian digunakan untuk mendapatkan maksud dari objek yang diteliti.

Analisis data yang dilakukan sebagai keakuratan data serta mempertanggungjawabkan keaslian data tersebut. Analisis ini disajikan untuk mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian atau informan. Kemudian setelah data selesai dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisa data. Tahap ini merupakan tahap untuk menentukan makna dan nilai yang terkandung di dalam data tersebut.

Maka sudah jelas bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dalam tahap ini ditemukan suatu kebenaran sehingga peneliti dapat menyimpulkan kebenaran data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini juga dipergunakan untuk laporan kualitatif yang bertujuan mengetahui makna atau fenomena yang terjadi secara objektif. Dimana pembahasan ini menggambarkan inti dari penelitian yang memberikan garis besarnya. Sistematika nya diatur sebagai berikut :

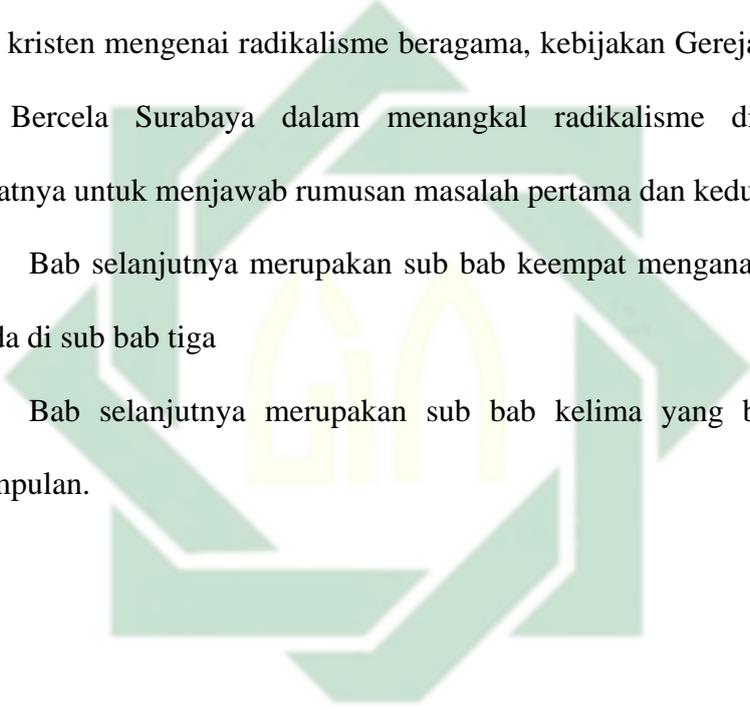
Bab pertama merupakan sub bab pertama yang berisi alasan memilih judul, dimana bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, dan metodologi penelitian yang menggunakan metode wawancara.

Bab selanjutnya merupakan sub bab kedua yang terdiri dari pengertian gereja secara umum, sejarah Gereja Santa Maria Tak Bercela, sejarah radikalisme, visi misi gereja, kepengurusan gereja, jadwal ibadah dan kegiatan.

Bab selanjutnya merupakan sub bab ketiga merupakan pandangan umat kristen mengenai radikalisme beragama, kebijakan Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya dalam menangkal radikalisme di lingkungan jemaatnya untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.

Bab selanjutnya merupakan sub bab keempat menganalisis teori yang berada di sub bab tiga

Bab selanjutnya merupakan sub bab kelima yang berisi tentang kesimpulan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GAMBARAN UMUM GEREJA SANTA MARI TAK BERCELA SURABAYA

A. Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya

a. Lokasi Gereja Santa Maria tak Bercela Surabaya

Gereja Santai Maria Tak Bercela (SMTB) yang dulunya bernama Gereja Paroki Santa Maria terletak di Jalan Ngagel Madya No. 1, Baratajaya, Gubeng, Baratajaya, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60284. Bagian kirinya bersebelahan dengan jalan Ngagel Wasono, sedangkan sebelah kanannya bersebelahan dengan jalan Kalibokor dan dekat dengan sekolah Kristen Petra.

b. Sejarah Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya

Sejarah berdirinya Sejarah berdirinya Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tak Bercela didaerah Ngagel Surabaya. Mengenai sejarah berdirinya gereja yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan ketua gereja setempat sebagai berikut, pada tahun 1958 merupakan titik awal berdirinya paroki SMTB (Santa Maria Tak Bercela) yang dikenal dengan paroki ngagel. Pada saat itu didaerah ngagel dan sekitarnya sebagian besar masih merupakan persawahan dan ladang, namun sebagian area telah dimulai pembuatan kavling-kavling perumahan.³¹ Keuskupan Surabaya dengan pandangan jauh kedepan mempergunakan kesempatan untuk ikut membeli kavling tanah guna mempersiapkan pendirian gedung gereja beserta rumah pasturan dan gedung sekolah dimasa mendatang. Pada saat itu situasi politik sedikit mendorong beberapa pihak tertentu untuk bertindak diluar hukum,

³¹ Vincentius Choenda Zein(sekretaris umum), *wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

dengan waktu singkat daerah ini diserbu oleh ratusan keluarga dengan mendirikan rumah secara liar dan termasuk pendirian bangunan liar dikawasan lahan yang sudah dibeli Keuskupan Surabaya. Dalam pembangunan perumahan resmi ini sudah berjalan dengan sangat baik, sehingga bertambah umat Katolik yang berkediaman didaerah ngagel. Oleh karenanya Keuskupan mulai dirasakan dengan adanya pelayanan dan pembinaan iman Katolik untuk kebutuhan umat Katolik didaerah ngageldan sekitarnya yang pada waktu itu masih merupakan sebuah wilayah 5 dari Hati Kudus di Darmo.³²

Dengan meningkatnya karya pelayanan dan pembinaan iman Katolik para umat di Ngagel, maka Keuskupan menyediakan sebuah rumah biasa yang bertempat di Jalan Nagel Jaya Tengah VI nomor 17 Surabaya dipergunakan untuk tempat ibadah kebatktian darurat dan diresmikan serta diberkati untuk dipergunakan pada tanggal 5 Nopember 1967. Sedangkan tugas pelayanan dan pembinaan untuk pertama kalinya dipercayakan kepada Pastur M. Van Driel CM, yang kemudian terakhir dipercayakan kepada Pastur H.A Massen CM yang sudah dipindahkan dari Blitar ke Surabaya. Kemudian mengingat jumlah perkembangan umat pada waktu itu cukup banyak, maka diarsakan perlu adanya pembangunan rumah ibadah yang lebih besar.³³ Pada tanggal 9 April 1968 dimulailah penggalian pondasi diatas tanah kosong yang sudah tersedia, dan pada tanggal 8 Desember 1968 bertepatan dengan diadakannya pesta bernama “Santa Maria Tak Bercela”, gereja baru yang ada merupakan sebagian bangunan dari SDK “Santa

³² Andreas Gatot Retna Setiawan(sekretaris umum), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

³³ Marya Laurentina(sekretaris bidang sumber), *Wawancara*, Surabaya 20 maret 2020.

Clara” yg bertempat di Jalan Ngagel Madya 1 Surabaya, diberkati oleh Mgr. J.A.M Klooster CM selaku uskup Surabaya.³⁴

Gereja tersebut masih bersifat sementara dengan status Stasi dari Paroki Darmo yang mempunyai daya tampung sekitar 350 umat, dikarenakan belum ada rumah pasturan, maka gembala pastur H.A. Massen CM masih tinggal di Pasturan Paroki Darmo, dan pelayanan beliau pada umat di Ngagel merangkap bertugas pada Stasi Sidoarjo. Bersamaan dengan adanya pembangunan gereja, maka dibangun pula gedung TK dan SD yang kemudian kepengurusannya telah diserahkan kepada para suster dari Kongregasi Missionaris Claris yang kemudian dikenal dengan sekolah Santa Maria.³⁵

Sementara jumlah umat Katolik didaerah Ngagel dan sekitarnya bertambah dan berkembang pesat, maka Pastur H.A Massen CM untuk mengusulkan agar tempat ini menjadi suatu Paroki baru, yang disetujui oleh Mgr. J.A.M Klooster CM pada tanggal 9 April 1969 sebagai Paroki Santa Maria Tak Bercela dengan Pastur Kepala Paroki yang pertama adalah Pastur H.A Massen CM, dengan berbekal kamauan keras dari Pastur H.A Massen, maka pembangunan rumah pasturan dapat mulai dibangun pada tanggal 20 April 1970 yang diberkati penggunaannya oleh Mgr. A.J Dibyokarjono pr, Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya pada saat itu.

1. Pembangunan Gereja Tahap Pertama

Pada tanggal 19 September 1971 sudah dimulai penggalian pondasi untuk pembangunan gerja tahap pertama dengan biaya dari donatur dan swasembada

³⁴ Marya Laurentina(sekretaris bidang sumber), *Wawancara*, Surabaya 20 maret 2020.

³⁵ Andreas Gatot Retna Setiawan(sekretaris umum), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

umat dengan melakukan cara mengadakan bazar amal dan usaha-usaha lainnya, sebagian lainnya juga berasal dari sumbangan para dermawan dan juga dari Walikota Surabaya melalui Sub Direktorat Kesejahteraan Rakyat (Kesra) dan sebagian lagi berasal dari dana yang berhasil dikumpulkan oleh Pastur H.A Massen CM selama cuti di Belanda. Dalam pembangunan gereja tahap pertama dilaksanakan dengan singkat dan pada tanggal 24 Desember 1972 gereja tahap pertama diberkati penggunaannya oleh Uskup Surabaya Mgr. J.A.M Klooster CM dengan pengguntingan pita yang dilakukan oleh Ibu Soekotjo, istri Walikota Surabaya. Gereja ini mempunyai daya tampung sekitar 700 umat. Dikarenakan daya tampung gereja sudah tidak dapat menampung umat yang melakukan ibadah disana, maka rencana pembangunan gereja tahap kedua mulai disusun walaupun dana belum cukup tersedia dari anggaran yang direncanakan.

2. Pembangunan Gereja Tahap Kedua

Dengan modal tekad yang kuat pada tanggal 23 Oktober 1974, para umat mulai menggali pondasi untuk bangunan gereja tahap kedua. Segala daya dan dana dikerahkan dengan penuh semangat pengabdian, walaupun dengan penuh tantangan yang harus dihadapi. Namun dengan pertolongan dari Bunda Maria pelindung paroki, pembangunan pondasi dan dinding-dindingnya dapat diselesaikan. Dengan adanya kerja keras para panitia pembangunan beserta umat yang sadar akan tanggung jawabnya maka pembangunan gereja tetap diteruskan sehingga kerangka atap dapat dipasang. Pada akhirnya dengan pertolongan Bapak Yang Maha Kasih serta bantuan tak terhingga dari para umat paroki Ngagel, pembangunan gereja tahap kedua dapat diselesaikan dan diberkati oleh Mgr.

J.A.M. Klooster CM dan upacara peresmian dengan pengguntingan pita yang dikukuhkan oleh seorang Pejabat Kotamadya Surabaya dan disaksikan oleh Bimas Katolik, Kanwil Depag Dati I Jawa Timur.³⁶

Gedung gereja tahap kedua kemudian dipergunakan sebagai Gedung Pertemuan dan dapat disatukan dengan gereja tahap pertama, sehingga merupakan ruangan ibadah kebaktian yang dapat menampung sekitar 1.500 umat dengan balkon keliling kiri, kanan, dan belakang. Gedung gereja Santa Maria Tak Bercela telah selesai dibangun namun untuk penyempurnaannya harus melengkapi segala persyaratan yang harus dikerjakan atau disiapkan. Oleh karenanya Dewan Perwakilan serta Yayasan Gereja dan Amal dengan bantuan umat Paroki sedikit demi sedikit tetap melanjutkan pengerjaan penyempurnaannya.³⁷

Pada 4 Maret 1996 Pastor Julius Haryanto CM (1994-1999), selaku Kepala Paroki mengundang Dewan Paroki dan banyak orang yang nantinya terpilih sebagai Panitia Renovasi Gereja. Dalam pertemuan tersebut pastor Haryanto menggagas penambahan sebuah menara untuk lonceng yang dimiliki sejak beberapa tahun sebelumnya, penggantian atap seng yang sudah tua, ventilasi yang kurang, umat bertambah, silau karena matahari sore dan banjir yang sudah beberapa kali terjadi. Perlu juga adanya peremajaan pada tampak gereja. Tugas panitia adalah memikirkan, merencanakan dan melakukan reovasi serta menggali dana baik dari umat maupun dari donatur. Melalui banyak rapat dan perdebatan perencanaan gambar mengalami banyak perubahan berkali kali hingga akhirnya

³⁶ Marya Laurentina Arens(sekretaris bidang sumber), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

³⁷ Ignasius Ferry Kurdianto Mutter(ketua bidang sumber), *Wawancara*, 20 Maret 2020.

lahirlah design gambar gereja berbasement dan disepakati untuk mewujudkannya. Namun akhir 1997 kondisi ekonomi mulai tidak menentu sehingga akhirnya gagasan untuk mewujudkan gereja berwajah baru itu terpaksa ditangguhkan. Penangguhan tanpa batas waktu.³⁸

Pada permulaan tahun 2000 saat pastor C.B. Senti Fernandez Pr (1990-2002) menjabat sebagai Kepala Paroki gagasan untuk merenovasi gereja muncul kembali setelah cukup lama vakum. Panitia renovasi yang sudah terbentuk sebelumnya dipanggil kembali untuk segera merenovasi dengan mengikuti petunjuk baru dari bapak uskup. Setelah izin dari Bapak uskup keluar, kemudian dilakukan pembongkaran bangunan gedung gereja. Selama renovasi umat harus beribadah di balai paroki (lantai 1). Sementara design gambar gereja sudah tidak mengikuti design lama tetapi sudah dibuatkan gambar yang sama sekali baru. Panitia menggunakan sistem tender, baik untuk tahap struktur maupun untuk tahap penyelesaian. Gedung gereja yang baru ini diberkati oleh Mgr. J. Hadiwikarta, uskup Surabaya, tepat pada ulang tahun Paroki, 8 Desember 2001 dalam perasaan ekaristi yang dihadiri oleh para romo-romo yang pernah bertugas di sini baik sebagai Pastor Kepala maupun sebagai Pastor rekan.³⁹

Untuk membantu umat mewujudkan iman dalam hidup menggereja, saat Pastor A. Andri Noertjahja EW Pr (2002-2007) menjabat sebagai Pastor Kepala, dilakukan pembangunan sarana penunjang fasilitas gereja. Pembangunan itu

³⁸ Andreas Gatot Retna Setiawan (sekretaris umum), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

³⁹ Andreas Gatot Retna Setiawan (sekretaris umum), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

meliputi pembangunan gedung serba guna 3 lantai, renovasi balai paroki lantai 1 dan lantai 3, renovasi pastoran.⁴⁰

c. Sejarah Radikalisme

Pada dasarnya radikalisme sudah ada sejak jaman dahulu karena sudah ada di dalam diri manusia, istilah ‘radikal’ dikenal pertamakali setelah Charles James Fox memaparkan tentang paham pada tahun 1799. Charles James Fox menyerukan “Reformasi Radikal” dalam sistem pemerintahan di Britania Raya (Inggris). Reformasi tersebut dipakai untuk menjelaskan pergerakan yang mendukung revolusi parlemen di negara tersebut pada akhirnya ideologi radikalisme tersebut mulai berkembang dan kemudian berbaur dengan ideologi liberalisme.

Mereka yang memiliki sikap ini menganggap dirinya (agamanya) benar dan (agama) orang lain salah. Hal ini sering berujung kepada sikap intoleransi dan tindak kekerasan seperti penindasan sekte satu kepada sekte lain. Termasuk, perang agama (seperti Perang Salib) telah ikut menghiasi sekaligus mengotori perjalanan sejarah gereja itu sendiri. Perkembangan modernisasi, ilmu dan teknologi gereja sekarang, terutama di dunia Barat, tidak lagi dianggap pusat-pusat agama Kristen. Sebagian besar telah mengalami sekularisasi, liberalisasi, moderasi yang berujung sikap intoleransi. Gereja-gereja Kristen seperti di Jerman, Inggris, Belanda dan Swedia, mengalami kemunduran yang sangat besar. Pasalnya, banyak gereja yang jadi museum atau beralih menjadi rumah ibadah agama lain.

⁴⁰ Andreas Gatot Retna Setiawan (sekretaris umum), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

Kristen Zionis yang merupakan wujud pemikiran teologi premilenise fundamentalisme, yaitu kelompok Kristen yang terobsesi membela Israel di semua lini. Termasuk dalam aspek politik, ekonomi dan militer. Kristen Zionis ini berpegang teguh kepada keyakinan kalau bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan, mereka menolak doktrin yang lama dipegang gereja dan merasa Israel sudah dihukum Tuhan, dan digantikan gereja ini adalah sikap eksklusifisme beragama dalam dunia pluralistik. Dalam relasi antar umat beragama, ada dua istilah yang kerap digunakan, yaitu inklusif dan eksklusif.

Secara historis, radikalisme kerap dikaitkan dengan aktivitas politik yang digunakan oleh sekelompok orang yang ingin melakukan perubahan secara mendasar terhadap kehidupan sosial politik yang ada di sekitar mereka. Revolusi Perancis (1789-1799) misalnya dianggap sebagai bentuk radikalisme karena menyebabkan terjadinya perubahan mendasar dalam hal sosial dan politik di Perancis. Peristiwa ini kemudian mendorong munculnya prinsip-prinsip liberalisme seperti penghormatan Hak Asasi Manusia dan perubahan bentuk sistem politik di negara tersebut. Namun, dalam perkembangannya, radikalisme kemudian dikaitkan dengan agama dan/atau aktivitas dari agama tertentu. Belakangan, bahkan radikalisme dihubungkan dengan perilaku radikal dari kelompok agama tertentu terhadap kelompok lainnya yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip atau nilai-nilai dalam agama mereka. Meskipun dikaitkan dengan perubahan, tidak mudah untuk memahami apa yang dimaksud dengan radikal karena perubahan mengakar seperti apa sesungguhnya yang diinginkan,

bagaimana cara melakukan perubahan tersebut dan apa tujuan perubahan tersebut kerap menimbulkan pemahaman yang beragam.

Mengenai radikalisme dalam agama, sebagian orang menganggap bahwa ibarat uang logam, agama memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, agama mengajarkan kebaikan dan mendatangkan rahmat dan berkat bagi umat manusia. Namun di sisi lain, agama juga memiliki daya rusak dan dapat menimbulkan kehancuran. Dengan kata lain, ketika agama tidak lagi dipandang sebagai sebuah perwujudan iman percaya dan hubungan yang hakiki antara Tuhan dengan umat ciptaan-Nya, tetapi dipandang sebagai sebuah institusi yang di dalamnya memiliki seperangkat aturan, norma dan sanksi, maka agama sangat mungkin menjadi sumber konflik, baik itu konflik antar agama maupun konflik intra agama. Hal ini disebabkan karena para pengikut agama tersebut akan berusaha agar aturan dan ajaran agama mereka yang dijadikan sebagai pedoman bagi semua.

Radikalisme di Indonesia dimulai dari adanya gerakan politik yang mengatasnamakan agama sudah ada sejak masa pemerintahan Soeharto. Gerakan tersebut dapat disebut “Gerakan radikalisme” yang merupakan gerakan politik yang muncul dari adanya rekayasa militer melalui intelejen Ali Moertopo dengan opsusnya. Sebagian orang direkrut untuk melakukan tindakan kejahatan berupa terror jihad yang dapat memojokan Islam. Sejak jatuhnya rezim orde baru dan munculah demokratisasi dengan kebebasan dalam menyalurkan aspirasi. Namun secara tidak langsung hal tersebut kemudian dijadikan sebagai kesempatan oleh

kelompok radikal untuk lebih menampakan eksistensinya di ruang publik. Pada awalnya kelompok radikal yang ada seperti DI, kemudian Komando Jihad (komji) pada 1976, setelah itu muncul kelompok lain pada 1977 yaitu Front Pembebasan Muslim Indonesia. Dan disusul oleh Perjuangan Revolusioner Islam pada tahun 1978. Pasca reformasi gerakan-gerakan radikal bermunculan lagi yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top yang mengalami perkembangan dan perluasan hingga bertebaran di beberapa wilayah Indonesia meliputi Poso, Ambon, dan sekitarnya. Dari semua gerakan tersebut memiliki motif yang sama yaitu kepentingan politik yang dilakukan dengan tindakan teror berupa peledakan tempat ibadah.⁴¹

Pada awalnya, alasan utama dari radikalisme agama atau gerakan-gerakan Islam garis keras tersebut adalah dilatarbelakangi oleh politik lokal: dari ketidakpuasan politik, marginalisasi (terpinggirkannya) politik dan semacamnya. Akan tetapi sesuai terbentuknya gerakan tersebut, agama meskipun pada awalnya bukan sebagai pemicunya, kemudian menjadi faktor untuk melegitimasi maupun sebagai perekat yang sangat penting bagi gerakan Islam garis keras. Gerakan radikalisme ini berawal dari adanya bentuk perlawanan terhadap komunisme di Indonesia. Namun tidak hanya terkait masalah tersebut, tetapi juga merupakan perlawanan mereka terhadap penerapan Pancasila sebagai asas Tunggal dalam politik. Bagi Kaum radikal agama sistem demokrasi pancasila di Indonesia dianggap haram hukumnya dan pemerintah di dalamnya adalah kafir

⁴¹ Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropositas", *Kalam, Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol 9, No 12, (Desember:2015), Hal 256-257, Diakses Dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/331> Pada 19 Juli 2020, Pukul 21:12 WIB.

taghut (istilah bahasa arab merujuk pada “setan”). Begitupun masyarakat sipil yang bukan termasuk golongan mereka. Oleh karena itu bersama kelompoknya, kaum ini menyebarkan formalisasi syariah sebagai solusi dalam kehidupan bernegara.⁴²

Radikalisme dan terorisme terjadi akibat banyak faktor, yang paling banyak adalah persoalan ideologi agama. Dalam paparannya sikap ekstrimisme, fundamentalisme, dan radikalisme menjadi bagian sejak lama. Mereka yang mempunyai sikap itu menganggap dirinya (agamanya) benar dan (agama) orang lain salah. Hal ini sering berujung kepada sikap intoleransi dan tindak kekerasan, penindasan sekte satu kepada sekte yang lain. Termasuk perang agama (seperti perang salib) telah ikut menghiasi sekaligus mengotori perjalanan sejarah radikalisme itu sendiri.⁴³

Terkait dengan komposisi pemeluk agama di dunia yang menyebutkan tentang potensi meningkatnya kebangkitan nasionalisme agama dan globalisasi setelah berakhirnya perang dingin sebagai akibat dari kegagalan model nasionalisme barat. Bukan kelompok terorisme yang berlandaskan agama islam yang mewarnai dunia politik internasional, tetapi juga kelompok radikal dan terorisme Kristen bermunculan terutama di negara-negara yang pemerintahannya sekuler. Kemunculan kelompok-kelompok garis keras dan radikal yang

⁴² Akar Sejarah Gerakan Radikalisme Di Indonesia, Diakses Dari <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia>. Pada 19 Juli 2020, Pukul 21:29 WIB.

⁴³ Yohanes K. susanta, “hospitalisasi sebagai upaya mencegah kekerasan dan memelihara kerukunan dalam relasi islam – Kristen di Indonesia”, *societas del*, vol 2, no 1, (April: 2015), hal 286, diakses dari <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62/42> pada 8 juli 2020, pukul 19:27 WIB.

menggunakan agama Kristen sebagai basis kerjan dan umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kristiani yang dapat menguasai dunia ini dan segala isinya.

Perbedaan sikap terhadap agama lain juga akan timbul perbedaan persepsi hubungan, terutama dari segi agama-agama. Sejak itu para penganut radikalisme dan terorisme selalu mengafirkan atau menganggap orang beda agama sebagai musuh, bahkan yang seagama tetap dianggap musuh jika tidak sejalan dan harus dimusnahkan. Upaya mengkafirkan sudah muncul sejak abad 7-8 masehi, ketika itu terjadi konflik internal dan perebutan kekuasaan di banyak negara yang menjadi akar munculnya radikalisme. Maka dari itu Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan akan perubahan secara total.⁴⁴

d. Visi Misi Gereja

Visi

Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya menghadirkan secara nyata Kristus yang membawa terang dan harapan bagi semua. Nilai, kekerabatan, pendidikan, tradisi gereja, belas kasihan, dan harapan.

Misi

Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya adalah komunitas beriman yang mewartakan injil melalui pelayanan, pembinaan yang konseptual dan berkesinambungan serta peribadatan. Kegiatan yang dilakukan oleh pihak gereja

⁴⁴ A.Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, Dan Terorisme*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Qur'ani, Vol 13, No. 1 2017.

Santa Maria Tak Bercela Surabaya beragam, dari yang internal maupun eksternal.⁴⁵

e. Struktur Kepengurusan Gereja Santa Maria tak Bercela

Struktur kepengurusan gereja Santa Mara Tak Bercela Surabaya yang senantiasa melayani pihak internal ataupun eksternal. Berikut ini struktur yang telah diatur dan ditetapkan oleh pimpinan. Sebagaimana struktur tahun 2020-2021, sebagai berikut:

Ketua Umum	: R.D. Alexius Kurdo Wibowo
Wakil Ketua	: R.D. Thomas Agustinus Wibowo
	R.D. Aloysius Widyawan
	R.D. Illidius Yosef Sumarno
	R.D. Robertus Tri Budi Widyanto
Sekretaris Umum	: Vincentius Choenda Zein
	Andreas Gatot Retnasetiawan
Bendahara Umum	: Melania Esther Ratnawati
	Karolus Priyono Sutardji
Ketua Bidang Sumber	: Ignasius Ferry Kurdianto Mutter
Sekretaris Bidang Sumber	: Marya Laurentina
Seksi Liturgi	: Chaecilia Manik Astuti

⁴⁵ Vincentius Choenda Zein(sekretaris umum), *wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020

Analektus Laurentius Arens

Sr Bernadeta Wiwik, Mc

Sub Seksi Liturgi-Paduan Suara	: Maria Angela Agustin
Sub Seksi Liturgi-Pemazmur	: Lidwina Tri Kristanti
Sub Seksi Liturgi-Misdinar	: Andreas Dwimas Saputro
Sub Seksi Liturgi-Organis	: Stefanus Alfred Tjandra
Sub Seksi Liturgi-P U K	: Ignasius Wishnu Surjapatria
Sub Seksi Liturgi-Hias Bunga	: Cicilia Setiakimiati

Maria Elizabeth Tjan Tjhioen Kiet

f. Jadwal Ibadah dan Kegiatan

Jadwal Harian

Hari Selasa – Sabtu : 05.50 – Selesai.

Hari Senin – Jum'at : 18.00 – Selesai.

Jadwal Mingguan

Hari Sabtu Sore : 17.00 – Selesai

Hari Minggu : 05.00 – Selesai

07.30 – Selesai

16.30 – Selesai

16.30 – Selesai

18.30 – Selesai

Kegiatan yang dilakukan oleh pihak gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya beragam, dari yang internal maupun eksternal.⁴⁶



⁴⁶ Vincentius Choenda Zein(sekretaris umum), *wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

BAB III

RADIKALISME BERAGAMA MENURUT UMAT DI GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA SURABAYA

A. Pandangan tentang Radikalisme Beragama

Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.⁴⁷ Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beranekaragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula.

Radikalisme adalah paham tentang adanya suatu perubahan atau pergantian sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme itu sendiri menginginkan suatu perubahan secara total ke semua aspek kehidupan masyarakat. Radikalisme sendiri diambil dari bahasa latin yaitu kata *radix* yang artinya akar. Akar di sini menjelaskan bahwa sesuatu yang berpikir secara mendalam hingga sampai ke akarnya.

Radikalisme merupakan suatu kegiatan yang dihubungkan dengan pemahaman agama yang berujung pada aksi teror dengan menggunakan

⁴⁷ Abdul Madjid, et.al, al-Islam, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, Malang, 1989, hlm. 26

kekerasan. Seringkali kegiatan tersebut menimbulkan suatu keresahan dan kecemasan masyarakat. Perilaku kekerasan dilakukan karena adanya respon terhadap kegagalan atau tatanan politik dan sosiologi yang ada. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang untuk menegakkan ideologi yang diinginkan oleh kelompok tersebut agar diterima oleh masyarakat secara paksa.

Radikalisme dalam agama Kristen bermula pada ideologi fundamentalisme beragama. Fundamentalisme merujuk pada evangelikalisme yang menginginkan agama Kristen sebagai nilai-nilai bagi amerika sehingga menjadi negara agama atau kerajaan tuhan. Menurut mereka, agama Kristen merupakan satu-satunya dasar untuk peradaban yang sehat. Agama merupakan dasar bagi kebijaksanaan yang benar dan moralitas yang tinggi.⁴⁸ Bagi fundamentalisme, antara fakta dan nilai tidak ada pemisahan. Semuanya tertuang didalam kitab suci yang bersifat tidak bisa salah. Mereka dapat disebut ideologi sekuler fundamentalisme karena taat pada sistem pemikiran dan iman eksternal.⁴⁹

Radikalisme beragama sebenarnya merupakan fenomena yang akan selalu muncul dalam agama apa saja, termasuk agama Kristen. Radikalisme juga berkaitan dengan fundamentalisme yang selalu ditandai dengan kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Radikalisme yang muncul dalam kehidupan umat beragama yang merupakan model pemikiran dan tindakan dengan dasar penolakan terhadap bentuk budaya dan nilai-nilai dari luar

⁴⁸ Badarussayamsi, *Fundamentalisme islam kritik atas barat*, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara, 2015,

⁴⁹ Lewis Smith, O.P., "Fundamentalism versus Tradition", *jurnal New Blackflairs* Year 59 (1978). 231.

agamanya. Karena itu pelaku radikalisme hanya mengambil poin dari pandangan agama tertentu yang dianutnya. Kurangnya kemampuan seseorang dalam memahami agamanya secara utuh dan kurang adanya tanggungjawab itu yang menyebabkan satu satu timbulnya paham dan perilaku radikalisme dari diri seseorang.

Fundamentalisme bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah yakin pada Yesus Kristus yang didasarkan pada keteguhan iman dan kitab suci yang tidak pernah salah. Mereka bersikeras bahwa orang Kristen yang benar harus percaya akan keseluruhan kitab suci. Kitab suci harus dipercaya untuk menyediakan penjelasan akurat tentang sains dan sejarah sebagai moral dan agama. mereka lebih mungkin mempertanyakan keabsahan sains dari pada meragukan firman tuhan. Kristen diamanatkan dalam kitab injil dan demikian orang Kristen berkewajiban untuk menerjemahkan visi menjadi hak agama dinegara yang secara konstitusional mengamanatkan pemisahan antara gereja dan negara, dalam kontek alkitab.

Seperti yang dijelaskan pada penjelasan diatas menjelaskan bahwa ajaran fundamentalisme ingin menjadikan semua manusia harus mengikuti ajaran mereka dan bertujuan untuk menyelamatkan semua manusia. Seperti apa yang tertuang dalam kitab suci injil mereka. Dari situlah timbullah gerakan radikalisme dalam agama Kristen.

Pergeseran dari radikalisme menjadi terorisme yang bergerak dari konsep fanatisme dan radikalisme. Dalam mengekspresikan fanatisme dan radikalisme bisa muncul dalam berbagai bentuk. Tetapi pada umumnya

berbanding lurus dengan reaksi atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama. Kekerasan akan di lawan dengan kekerasan, dan salah satu bentuknya bisa berwujud gerakan terorisme. Pandangan teoritis tersebut jelas menggambarkan bagaimana relasi antara terorisme dan radikalisme. Penjelasan tersebut ternyata juga terbukti antara lain dari fakta bahwa sejumlah kasus terorisme yang melibatkan individu, kelompok atau bahkan organisasi yang dipandang memiliki paham radikal. Meskipun terdapat hubungan antara radikalisme namun jika ditelaah lebih jauh, radikalisme bukan faktor tunggal untuk menjadi terorisme.⁵⁰

Dalam hal ini pandangan gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di daerah Ngagel Surabaya mengenai radikalisme menurut sekretaris umum gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di daerah Ngagel Surabaya, radikalisme dalam agama Kristen terbagi menjadi dua, yaitu radikalisme secara positif dan negatif. Untuk Kata “radikal” diartikan secara positif. Dengan mengetahui pemakaian kata radikal tidak selalu dalam konotasi negatif. Pengertiannya sebagai tindakan yang tegas dalam menuntut sebuah perubahan tidak selalu harus diartikan sebagai tindakan kekerasan yang revolusioner secara positif dijelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah radikalisme positif tanpa kekerasan dan merupakan bentuk keyakinan yang kuat kepada Tuhan sehingga mau membayar harga demi mempertahankan imannya walaupun kematian adalah harganya sedangkan yang

⁵⁰ *Ibid.* hal. 6-7

mengarah ke negatif adalah yang terlalu fanatik terhadap agamanya tanpa memikirkan sekelilingnya.⁵¹

Pemahaman radikalisme dalam agama Kristen sendiri sekedar untuk memperkuat keyakinan kita kepada tuhan serta tidak terlalu fanatik dengan agamanya. Sehingga dengan mudah mengatakan agama lain kafir. Dengan kata lain, tidak mudah mengatakan bahwa agama lain itu salah. Sesungguhnya semua agama dapat juga membawa manusia mencapai surga dengan keyakinan pada agama yang dianutnya.

Begitupun menurut pastur gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela didaerah Ngagel Surabaya, mengatakan bahwa radikalisme didalam agama kristen dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Untuk standarisasi yang mengarah ke positif adalah membentuk pemahaman yang tidak mudah goyah, militan terhadap ajaran agama. Sedangkan standarisasi yang mengarah ke negatif adalah yang terlalu fanatik terhadap agamanya tanpa memikirkan sekelilingnya.⁵²

Menurut jemaat gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela didaerah Ngagel Surabaya, radikalisme sendiri bisa dipandang dengan dua hal yang berbeda, pertama radikalisme dalam artian sempit atau negatif ini berarti memandang agama dan imam secara sempit entah kembali atau terjebak dalam tanda kutip pada masa lalu atau hanya melulu berpegang pada kitab suci dalam pengertian harafiah dan penafsiran tertentu. Kedua pola itu tadi terjebak dalam tanda kutip maupun berpegang teguh dalam kitab suci secara harafiah, itu

⁵¹ Yance (nama samaran) sekertaris gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, surabaya, 28 Febuari 2020.

⁵² Suwandi (nama samaran) pastur gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 25 Febuari 2020.

menyebabkan penghayatan iman menjadi tidak baik dan tidak sehat. Hasil dari penghayatan iman yang tidak baik dan tidak sehat itu tadi bisa memunculkan suatu perilaku ekstrem yang bertujuan untuk menyerang maupun mengilangkan umat dari agama lain yang berdasar pada rasa takut maupun rasa tertutup akan percikan-percikan kebenaran dalam agama lain.

Dalam pengertian positif radikalisme dalam beragama itu dimaknai sebagai pengikut kristus atau mengikuti Yesus secara total yang diwujudkan dengan hidup murni, yang dimaksud murni adalah tidak menikah atau dalam artian tertentu menjaga keperawanan, kemudian hidup taat, baik taat pada pimpinan keagamaan maupun kepada komunitas religius dan hidup miskin. Dalam artian tidak terikat dengan hal-hal apapun yang bersifat duniawi dan injil, pengaplikasiannya adalah meninggalkan segala sesuatu yang duniawi demi mendekati diri kepada yang ilahi.⁵³

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan agama kristen terkait radikalisme beragama itu sendiri terbagi menjadi dua. Yaitu secara positif dan secara negatif. Kalau untuk yang mengarah ke positif adalah membentuk pemahaman yang tidak mudah goyah, militan terhadap ajaran agama. Sedangkan yang mengarah ke negatif adalah yang terlalu fanatik terhadap agamanya tanpa memikirkan sekelilingnya. Dalam hal ini radikalisme pemikiran radikalisme dalam hal negatif tidak mengarah ke perbuatan terorisme atau melukai dan membunuh manusia. Akan tetapi perbuatan radikalisme yang kearah negatif hanya sebatas kepada terlalu fanatik dengan kepercayaan agamanya.

⁵³ Yudi (nama samaran), jemaat gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 1 juli 2020.

Dalam hal ini agama Kristen.⁵⁴

Jadi yang menjadi pandangan radikalisme beragama adalah seseorang yang terlalu fanatik dalam agamanya dan ingin mengganti ideologi yang diinginkannya, sehingga itu memunculkan timbulnya radikalisme beragama. Tetapi radikalisme beragama terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Setiap perspektif pandangan radikalisme berbeda-beda.

B. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme

Maraknya pemikiran radikalisme seakan menjadi salah satu permasalahan krusial yang patut untuk diperhatikan. Tak dapat diduga maupun disangka, aksi demi aksi melawan dan melancarkan serangan justru membahayakan banyak pihak yang tak bersalah, kadang juga menjadi tanda tanya. Mengapa hal tersebut sampai dilakukan tanpa memikirkan dampak dan akibat yang akan terjadi kedepannya. Gerakan radikalisme sesungguhnya bukan sebuah gerakan yang muncul begitu saja melainkan memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya radikalisme

Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner dan salah dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Kristen dari kulitnya saja, akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan agama. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti, sikap radikal kaum sekuler yang menolak agama. Lemah dalam wawasan sejarah dan

⁵⁴ Suwandi (nama samaran) pastur gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 25 Februari 2020.

sosiologi sehingga ajaran-ajaran mereka sering bertentangan dengan cinta kasih, akal sehat dan semangat zaman.⁵⁵

Muncul dan berkembangnya radikalisme dipengaruhi banyak faktor, faktor tersebut berasal dari luar individu yang berupaya mengkondisikan eksternal yang mempengaruhi sikap dan pemikiran, maupun faktor internal berupa proses psikologis yang berasal dari dalam individu. Hubungan kelompok dengan individu akan menguatkan efikasi dengan memunculkan kepercayaan yang kuat dengan cara yang paling efektif dengan mencapai sebuah ideologis melalui kekerasan.⁵⁶

Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemunculan radikalisme diantaranya:

1. Faktor pemikiran

juga memicu terjadinya paham radikalisme, radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku dan menggunakan kekerasan.

2. Faktor ekonomi

Masalah ekonomi juga berperan membuat paham radikalisme muncul, sudah menjadi kodrat manusia bertahan hidup sehingga terdesak masalah ekonomi, maka manusia dapat melakukan apa saja termasuk meneror manusia lainnya.

⁵⁵ Suwandi (nama samaran) pastur gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 25 Februari 2020.

⁵⁶ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas jendral soedirman, 2019) Hal 37.

3. Faktor politik

Adanya pemikiran sebagian masyarakat bahwa seorang pemimpin negara hanya berpihak kepada pihak tertentu mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat ingin menegakan keadilan.

4. Faktor sosial

Masih erat hubungannya dengan faktor ekonomi. Sebagian masyarakat kelas ekonomi lemah umumnya berpikiran sempit sehingga mudah percaya kepada tokoh-tokoh yang radikal dikarenakan dianggap dapat membawa perubahan drastis hidup mereka.

5. Faktor psikologis

Peristiwa pahit dalam hidup seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab radikalisme. Masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah percintaan, rasa benci dan dendam, semua berpotensi membjkat seseoarnng menjadi radikalisme.

6. Faktor pendidikan

Pendidikan yang salah merupakan faktor penyebab munculnya radikalisme di berbagai tempat, khususnya pendidikan agama. Tenaga pendidikan yang membeirkan ajaran dengan cara yang salah dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri seseorang.⁵⁷

Jadi tindakan yang harus dilakukan agar terhindar dari faktor pendorong

⁵⁷ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama", *Jurnal Radikalisme*, Vol XI, No 1, (Januari-Juni/2016), hal 21, diakses dari <http://media.neliti.com> Pada 10 juli 2020, Pukul 20:11 WIB.

radikalisme itu dengan selalu berpegang kepada kitab yang dianut setiap agama, tetapi tidak harus tekstual dalam mempelajarinya, sehingga terhindar dari radikalisme.

C. Kebijakan dalam Menangkal Paham Radikalisme

Jika dikaji lebih mendalam, sebenarnya terorisme dipicu oleh keinginan untuk membela sesuatu atas persamaan identitas. Hal ini dapat meliputi adanya diskriminasi, perlakuan tidak adil, marginalisme baik itu menyangkut budaya, agama, ataupun kepentingan lainnya. Hal-hal tersebut yang menyebabkan ketidakadilan, kesengsaraan, dan pelanggaran lainnya yang dilakukan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dari hal tersebut munculah kehendak untuk melawan atas nama orang lain. Mengacu pada pemikiran R. Scott Appleby sebagaimana mengatakan bahwa adanya ambivalensi dalam ajaran agama dilakukan dengan kekerasan.⁵⁸

Radikalisme merupakan perbuatan yang mengarah pada terorisme, sehingga harus dicegah oleh semua kalangan khususnya aparat pemerintah. Dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan ancaman pidana yang diatur dalam RUU Anti terorisme. Seperti pencegahan dan penguatan Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Terdapat beberapan ancaman pidana yang diatur dalam UU No 15 Tahun 2003. UU ini diharapkan dapat memberikan kewenangan untuk aparat hukum dalam menindak upaya

⁵⁸ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intorelansi, Dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol 5, No 1, (Mei:2016), Hal 431, Diakses Dari <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856> Pada 11 Juli 2020, Pukul 21:30 WIB.

pengecahan aksi terorisme.⁵⁹ Serta diperlukanya dukungan dari pemerintah dalam mencegah dan menindak munculnya kelompok radikal agama kristen yang ada di Surabaya maupun di Indonesia, yaitu: Pemerintah perlu memahami konteks sosial-budaya yang ada di wilayah Kristen yang terdapat di surabaya dengan melakukan dialog terbuka dengan semua pastur maupun ketua gereja yang berada di Surabaya. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kesalahpahaman antarpemeluk agama Kristen maupun dengan pemeluk agama lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari munculnya gerakan-gerakan radikal baik yang menggunakan agama Kristen sebagai landasannya maupun separatisme.⁶⁰

Mengingat kelompok radikal kristen kerap muncul ketika terjadi konflik agama di Indonesia maka pemerintah perlu mendorong peranan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) agar lebih aktif dalam menciptakan suasana kehidupan bermasyarakat yang kondusif serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dan konflik atas nama agama. Penegakkan hukum secara adil dan tidak berpihak perlu dikedepankan oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah pusat maupun daerah dan seluruh perangkatnya perlu tegas menindak siapapun yang melakukan kekerasan dan/atau radikalisme atas nama agama tanpa melihat agama mereka. Selain itu Kementerian Agama bersama-sama dengan organisasi keagamaan yang ada di Indonesia seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja di Indonesia (KWI), Perwakilan Umat Buddha di Indonesia (Walubi), Parisada Hindu Darma

⁵⁹ Eko Setiawan, "Interpretasi Paham Radikalisme Pascabom Di Surabaya Dalam Perspektif Historis", *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 2, No 2, (Juli-Desember: 2019), Hal 129, Diakses Pada <https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Sangkep/Article/View/629> Pada 11 Juli 2020, Pukul 23:35 WIB

di Indonesia (PHDI) dan organisasi keagamaan lainnya yang diakui oleh pemerintah perlu memastikan ketertiban aktivitas organisasi sosial-keagamaan dan pembangunan tempat-tempat ibadah yang ada di Indonesia, untuk menghindari terjadinya konflik antar agama maupun intra agama. Kementerian Agama Republik Indonesia perlu menggandeng Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam membuat kurikulum pendidikan agama yang lebih mendorong para peserta didik sejak usia dini untuk menjadi pribadi-pribadi yang terbuka dan memahami adanya keragaman sosial-budaya dan agama dalam masyarakat di Indonesia.

Upaya dalam menangkis paham radikalisme, menurut Hasyim Muzadi terletak pada penguatan pemikiran moderat dalam kalangan masyarakat. Adanya kearifan lokal berperan penting terhadap pembentukan karakter yang berorientasi pada kerukunan dan harmonisasi sosial dengan sikap saling menghargai antarumat beragama. Sedangkan persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI) terkait pencegahan paham radikalisme dapat dilakukan melalui dua hal. Pertama, *hard power* dalam hal ini merupakan bentuk penegakan hukum secara tegas, keras, dan tidak ada kompromi. Sehingga perilaku tersebut diharapkan dapat meberantas jaringan radikalisme hingga keakar-akarnya. Kedua, *soft power* merupakan Langkah yang diambil untuk membentengi masyarakat dari doktrin terorisme yang penuh dengan kekerasan. Dan terpenting dapat melanjutkan program deradikalisasi (mengacu pada pandangan yang lebih moderat) dengan kebijakan pemerintah dalam mengambil tindakan yang membentuk Lembaga khusus penanganan paham radikal. Lembaga tersebut merupakan Badan Pembinaan

Ideologi Pancasila (BPIP) yang memiliki kedudukan setara Menteri dibawah naungan Presiden. Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan guna mengoptimalkan, mempromosikan, dan menyebarluaskan pemahaman terkait ideologi Pancasila untuk melawan kebencian dan kekerasan atas nama agama.⁶¹

Maraknya kasus radikalisme beralaskan agama ternyata berbagai tindakan teror telah diberikan kekuatan tersendiri, hal ini menunjukkan bahwa agama mengalami pelemahan yang menyebabkan agama membutuhkan kekuatan baru untuk terus berguna. Oleh karena itu pendidikan teologi harus dikembangkan secara konstruktif atau penafsiran terhadap ayat dalam setiap kitab suci mengenai apa yang dimaksud kehendak tuhan. Ayat atau kitab suci harus diarahkan pada kemaslahatan umat seluas-luasnya. Mereka yang berbeda tak perlu dilihat atau ditempatkan sebagai ancaman yang harus dimusnahkan apapun risikonya.

Memelihara ketegangan kreatif antar sesamanya yang membuat modernisasi menyatakan bahwa agama-agama sudah mati. Pada saat yang lain aktivis keagamaan menyatakan bahwa sekularisme juga sudah mati, sehingga saling klaim antar dua kutub yang justru menimbulkan berbagai tindakan kekerasan. Para pemimpin formal dan pemimpon agama harus duduk bersama memainkan peran sesuai dengan bagiannya masing-masing. Yang harus dilakukan adalah penguatan dan bukan pelemahan terhadap masing-masing bagian. Yang harus dibangun adalah jembatan bukan tembok, dengan jembatan maka perbedaan antar pandangan dan sekuler tetap terjaga sebagai ketegangan yang kreatif.

Menggantikan semua tindak kekerasan dengan tindakan yang dilandasi

⁶¹ Markus Saragih, Gereja-Gereja Menyikapi Persoalan Radikalisme Dan Terorisme, 26 Mei 2018, diakses dari <https://pgi.or.id/gereja-gereja-menyikapi-persoalan-radikalisme-dan-terorisme/>, pada 13 juli 2020, pukul 13:36 WIB.

cinta kasih. Ketidaksetujuan dalam berbagai hal adalah keniscayaan hidup, menyelesaikan ketidaksetujuan yang ada dengan kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan yang lain. Setiap tindakan radikalisme harus dihadapi dengan kesediaan untuk memahami mengapa mereka melakukannya, upaya untuk memulihkan yang telah menjadi korban kekerasan dengan mengembangkan sikap cinta kasih.⁶²

Kebijakan gereja Santa Maria Tak Bercela dalam mencegah adanya paham radikalisme dikalangan umat kristiani. Belum ditemukan dokumen resmi yang membahas permasalahan terkait radikalisme. Untuk itu secara umum pihak gereja dalam menyikapi hal tersebut dapat dilakukan melalui dua Langkah. Pertama, melalui pemahaman ajaran keagamaan secara moderat tidak tektualis yang hanya memandang peristiwa masa lalu. Dengan adanya pemahaman ajaran dengan benar, dapat membawa sikap hidup bertuhan dan beragama. Dalam hal ini dapat ditempuh secara toleran, saling menghormati perbedaan yang ada, dan bertindak secara humanis dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, memanfaatkan media yang ada. Seperti halnya ketika khutbah berlangsung para imam menerangkan sisi-sisi hunamisme beragama, pendalaman iman, dan sharing-sharing ilmu antar jemaat.⁶³

Pandangan lain dari pastur gereja maria tak bercela terkait kebijakan gereja dalam menagkis paham radikalisme terdapat beberapa hal. Yaitu pertama, adanya pengawasan terhadap semua organisasi yang ada dilingkungan Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Serta diperlukan pengajaran pemahaman

⁶² Angel Damayanti, "*Radikalisme pada komunitas Non-Islam*", Universitas Kristen Indonesia, 2020, 14.

⁶³ Yudi (nama samaran), jemaat gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 1 juli 2020.

agama secara baik dan benar. Dalam hal ini jika ada umat yang mempunyai pemikiran kearah kekerasan. Dimana adanya niat untuk melukai dan membunuh pemeluk agama lain. Maka pihak gereja terutama yang berwenang akan memberi penjelasan mengenai ajaran didalam kitab suci injil. Dengan inti ajaran yang lebih mengutamakan cinta kasih kepada semua manusia. Kedua, senantiasa menjaga hubungan baik terhadap kekerabatan dengan gereja-gereja lainya yang ada di Surabaya. Baik dari kalangan Kristen protestan maupun dengan agama lainya. Hal ini sebagai antisipasi dan pencegahan adanya radikalisme yang mengarah kepada hal yang negatif.⁶⁴

Ketiga, pandangan lain dari sekretaris gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya dalam hal untuk menangkal atau mengatasi radikalisme. Dilakukan dengan senantiasa memberikan penjelasan kepada para jamaat mengenai cinta kasih beragama ataupun toleransi beragama. Dengan adanya ajaran moral bahwa sesungguhnya radikal itu diperlukan didalam agama, akan tetapi penerapan radikal itu sendiri harus mengarah kepada hal yang positif. Seperti menjadikan kita tidak mudah goyah pada keyakinan agama kita. Akan tetapi tidak boleh terlalu fanatik terhadap kepercayaan yang dianut sehingga menimbulkan perasaan tidak menghormati pemeluk agama lain.⁶⁵

Diperlukan adanya landasan ideologi yang komprehensif dalam menanggulangi gerakan radikalisme yang dilihat dari pendekatan wawasan kebangsaan. Ideologi tersebut yaitu Pancasila yang diyakini sebagai falsafah

⁶⁴ Suwandi (nama samaran) pastur gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 25 Februari 2020.

⁶⁵ Sukardi (nama samaran) sekretaris gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, surabaya, 28 Febuari 2020.

hidup Bangsa Indonesia yang sejalan dengan konsep deradikalisme. Adanya lima sila dalam Pancasila yang dinilai dapat mengartikan kehidupan bernegara yang dijadikan sebagai perlawanan terhadap paham radikalisme.⁶⁶

Penanggulangan radikalisme dapat dilakukan melalui upaya persuasif dengan mengaktifkan peran dari tokoh lintas agama dalam wujud kegiatan sosial masyarakat. Peran tersebut di antaranya meliputi: pertama, mengadakan kegiatan pertemuan dengan mengundang para pemuka agama. kedua, melakukan pembinaan kerukunan antarpemeluk agama. ketiga, melakukan pembangunan jaringan komunikasi lintas agama untuk menghindari adanya kesalahpahaman diantara umat beragama. Keempat, melakukan pendampingan dan pelatihan yang melibatkan umat beragama. Kelima, melakukan pengembangan hubungan kerja dengan *steakholder* (penguasa) setempat.⁶⁷

Dalam gereja sendiri tidak ada undang-undang yang menjelaskan cara menangkal radikalisme, tetapi lebih kepada himbauan atau seruan yang ada di gereja Santa Maria Tak Bercela. Pastur dan Romo yang harus sering mengingatkan kepada para jemaatnya agar tidak melakukan hal itu.

Jadi yang menjadi faktor untuk mencegah atau menangkal radikalisme dengan cara campur tangan pemerintah yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), mereka yang bisa menjembatani toleransi antar agama dan tidak saling

⁶⁶ Layla Risky, "Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia", (Skripsi – Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hal 71, Diakses Dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43087> Pada 13 Juli 2020, Pukul 16:54 WIB.

⁶⁷ Laurentius Yananto Andi Prasetyo, "Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 19 , No 3, (Desember:2013), Hal 146-147, Diakses Dari <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6778> Pada 13 Juli 2020, Pukul 15:54 WIB.

mengafirkan antar umat beragama. Selalu dalam pengawasan dalam setiap komunitas atau organisasi yang bisa menimbulkan radikalisme. Menghargai setiap apa disampaikan tanpa melakukan tindakan yang tidak patut untuk dicontoh.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS TEORI TIGA TIPOLOGI APPLEBY

A. Pandangan Umat Gereja Santa Maria Tak Bercela Tentang Radikalisme

Begitupun menurut pastur gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela didaerah Ngagel Surabaya, mengatakan bahwa radikalisme didalam agama Kristen dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Untuk standarisasi yang mengarah ke positif adalah membentuk pemahaman yang tidak mudah goyah, militan terhadap ajaran agama., sedangkan standarisasi yang mengarah ke negatif adalah yang terlalu fanatik terhadap agamanya tanpa memikirkan sekelilingnya.⁶⁸

Menurut jemaat Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela didaerah Ngagel Surabaya, radikalisme sendiri bisa dipandang dengan dua hal yang berbeda, pertama radikalisme dalam artian sempit atau negatif ini berarti memandang agama dan imam secara sempit entah kembali atau terjebak dalam tanda kutip pada masa lalu atau hanya melulu berpegang pada kitab suci dalam pengertian harafiah dan penafsiran tertentu. Dalam pengertian positif radikalisme dalam beragama itu dimaknai sebagai pengikut kristus atau mengikuti Yesus secara total yang diwujudkan dengan hidup murni, yang dimaksud murni adalah tidak menikah atau dalam artian tertentu menjaga keperawanan, kemudian hidup taat, baik taat pada pimpinan keagamaan maupun kepada komunitas religius dan hidup miskin.⁶⁹

Dalam hal ini pandangan pengurus gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di daerah Ngagel Surabaya mengenai radikalisme menurut sekretaris

⁶⁸ Suwandi (nama samaran) pastur gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 25 Februari 2020.

⁶⁹ Yudi (nama samaran), jemaat gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 1 juli 2020.

umum gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di daerah Ngagel Surabaya, radikalisme dalam agama Kristen terbagi menjadi dua, yaitu radikalisme secara positif dan negatif. Untuk Kata “radikal” diartikan secara positif. Dengan mengetahui pemakaian kata radikal tidak selalu dalam konotasi negatif. Pengertiannya adalah sebagai tindakan yang tegas dalam menuntut sebuah perubahan tidak selalu harus diartikan sebagai tindakan kekerasan yang revolusioner secara positif dijelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah radikalisme positif tanpa kekerasan dan merupakan bentuk keyakinan yang kuat kepada Tuhan sehingga mau membayar harga demi mempertahankan imannya walaupun kematian adalah harganya dan harus selalu berpedoman kepada kitab yang dianut sedangkan yang mengarah ke negatif adalah yang terlalu fanatik terhadap agamanya tanpa memikirkan sekelilingnya, demi mencapai sesuatu yang diinginkannya dan kekerasan adalah salah satu jalan untuk mewujudkan.⁷⁰

B. Tiga Tipologi Agama Appleby

Menurut R. Scoot Appleby agama merupakan satu sisi yang bisa menghasilkan nilai-nilai humanistik, toleran, inklusif, keadilan, keselamatan, kesejahteraan cinta kasih, dan perdamaian. Untuk tiga tipologi yang pertama adalah *strong religion* tentang kekerasan yang lahir dari agama itu sendiri atau ketergantungan atas agama, agama itu sendiri cukup untuk menginspirasi dan mengesahkan kekerasan mematikan yang mungkin diberlakukan oleh mereka sendiri. Orang-orang percaya bahwa diri mereka yang kurang religius dikarenakan pengaruh dalam kategori sosiologi agama Mark Jurgensmayer,

⁷⁰ Sukardi (nama samaran) sekretaris gereja santa maria tak bercela, wawancara, surabaya, 28 Februari 2020.

yang membubui pilihannya akan tulisan suci dan tradisi perang ilahi dengan pengamatan dan wawasan yang berasal dari wawancara lapangan. Dalam perannya telah dikritik karena membaca sekilas permukaan dan menggabungkan berbagai jenis aktor agama (non religius), tetapi kontribusi konseptualnya ke lapangan tidak dapat disangkal. Kesan bahwa kekerasan agama ada dimana-mana dan khususnya ancaman mematikan bagi ketertiban dan keamanan dunia. Ekstremis agama adalah bersenang-senang dalam mitos masa lalu, percaya diri mereka akan mwmbberlakukaj kehendak tuhan, dan melihat saat ini sebagai pertempuran yang mulia dan berlarut-larut antara yang baik dan yang jahat.⁷¹

Kedua *weak religion* merupakan pendekatan interpretatif mencakup karya-karya yang mengungkapkan kapasitas agama sendiri untuk memerintahkan atau melegitimasi kekerasan mematikan, serta studi tentang gerakan, kelompok, jaringan, dan organisasi yang terutama mendorong tujuan agama dan dinamika. Faktor-faktor atau nasionalisme latar belakang dari bidang politik, budaya, dan lain-lain. Jadi agama sebagai legitimator atau kulit terluar yang paling mengena. Masalah interpretatif utama dalam agama adalah teror Juergensmayer dalam mind of God lebih banyak jatuh tepat, misalnya pekerjaan utama yang lain tentang kekerasan agama. Tiga faktor menunjukkan kerentanan mereka yang berkelanjutan untuk didefinisikan oleh musuh mereka. Ketergantungan mereka pada tatanan politik dan sosial yang sekuler (orag asing), mereka gagal untuk merubah menjadi model agama yang efektif dan campuran karakter dari gerakan politik. Agama, Nasionalisme, dan kekerasan salah satu tema dari literatur teoritis yang

⁷¹ R. Scott appleby, *religious violence the strong, the week, the pathological*, (amerika serikat: emory univercity all rights, 2012), hal 3.

luas tentang nasionalisme yang bersifat eksklusif. Banyak dari ilmuwan sosial yang mengeksplorasi bagaimana politisi merekrut aktor agama, untuk melakukan pekerjaan kotor, termasuk penganiayaan kejam terhadap minoritas agama dan etnis.⁷²

Ketiga *patologis religion* merupakan sebuah penyakit, jadi agama itu malah diseret-seret sebagai patalogi sosial, jadi yang aslinya agama itu tidak ada kaitannya, namun malah dikait-kaitkan dengan agama. Agama telah dipatalogikan secara umum untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan, sehingga ide-ide terkait dengan imajinasi keagamaan sebagai formatif dari subjek yang telah muncul. Orang percaya sejatinya mederita adalah gejala gangguan mental, penyakit yang bisa diidentifikasi. Pola pikir fundamentalisme di mana pun dia berada terdiri dari karakteristik yang berbeda, termasuk pemikiran dualistik paranoia dan amarah dalam konteks kelompok. Tidak sedikit yang mengikis landasan teori yang mendukung potret akurat para fundamentalis secara fundamental sebagai modern dan pemungutan selektif dari unsur-unsur tradisi keagamaan. Kebiasaan pikiran bertujuan untuk membangun alternatif yang bernuansa religius untuk menjadi terlalu kuat dengan lingkungan politik dan budaya yang bermusuhan. Secara harafiah ratusan juta orang percaya bahwa dalam komunitas agama yang global memiliki dan mengadopsi mode religius fundamnebtalis sambilan menolak segala bentuk terorisme atau kekerasan. Agama patalogis memilih titik ekstrim pada spektrum sebagai perwakilan keseluruhan, sehingga mereka gagal menjelaskan mengapa sebagian besar fundamentalis

⁷² R. Scott appleby, *religious violence the strong, the weak, the pathological*, (amerika serikat: emory univercity all rights, 2012), hal 12.

dunia tidak mengangkat pedang.⁷³

Hal ini sebagaimana pandangan dari Jemaat Gereja Santa Maria Tak Bercela yang membagi argumennya terkait radikalisme menjadi dua hal. Pertama, dalam arti sempit (negatif) yang mana dalam memandang agama dikarenakan “terjebak masa lalu” dalam artian hanya berpegang pada kitab suci diaman penafsiran terhadap suatu peristiwa disikapi secara tektualis. Kedua, dipandang secara positif dimana dimaknai sebagai pengikut kristus yang setia. Dalam artian mengikuti Yesus secara total yang diwujudkan dengan hidup murni. Dengan kata lain adalah tidak menikah atau dalam artian tertentu menjaga keperawanan, kemudian hidup taat. Jika dikaitakan dengan teori R. Scoot Appleby tentang tiga tipologi agama. Dalam hal ini pandangan yang dijelaskan oleh jemaat termasuk dalam tipologi ketiga, yaitu patologis. Yang mana peran dari agama terganggu dari sudut pandang yang digunakan oleh pemeluk agama. Agama dapat menghasilkan sisi negatif jika dalam beragama hanya sebatas pada penafsiran tektualis yang tidak melihat keadaan dari perbedaan zaman. Namun dilain sisi agama juga dapat menghasilkan sisi positif, jika pemeluk agama dapat membawa dan mengamalkan inti sari ajaran agama yang berupa kasih sayang.

R. Scoot Appleby dalam memandang perilaku orang beragama dikategorikan menjadi tiga hal yaitu: pertama, *strong religion* (agama yang kuat) dimana agama menjadi pembenaran dalam melakukan tindak kekerasan. Kedua, *week religion* (agama yang lemah) keadaan dimana agama dijadikan sumber kekerasan karena hal duniawi. Ketiga, *patologis* suatu keadaan dimana tindakan

⁷³ R. Scott appleby, *religious violence the strong, the week, the pathological*, (amerika serikat: emory univercity all rights, 2012), hal 16.

pemeluk agama lebih kearah fundamentalis bahkan berperilaku ekstrimis dalam beragama.

Adanya sikap ekstremis (perilaku orang yang melakukan kekerasan atas nama agama) merupakan hasil dari peran dari agama itu sendiri. Peran agama juga dapat memunculkan sikap yang dapat membawa perdamaian dimana adanya perjuangan untuk memusnahkan kekerasan dengan berlandaskan agama. kedua sikap tersebut yang dalam pandangan R. Scoot Appleby merupakan ambivalensi agama. yaitu perbedaan sudut pandang manusia dalam menyikapi suatu hal yang dianggap memiliki nilai kesucian. Perwujudan dari ambivalensi dapat dicontohkan semisal seseorang memandang kekerasan berdasarkan ajaran agama yang dinilai sebagai kewajiban suci. Akan tetapi dengan nama agama seseorang juga dapat memandang perdamaian sebagai intisari ajaran yang harus dilaksanakan.⁷⁴

Dalam hal ini pemaparan yang dijelaskan oleh pastur gereja Santa Maria Tak Bercela terhadap argumennya tentang radikalisme terbagi menjadi dua. Pertama, dipandang positif yang dalam memandang agama tidak hanya secara tektualis. Kedua, dipandang negatif jika dalam memandang agama secara tektualis dan mudah mengkafirkan orang lain. Mengacu pada pemikiran R. Scoot Appleby tentang tiga tipologi agama (*strong religion, weak religion, pantologis*). Dalam hal ini pandangan positif maupun negatif tersebut termasuk dalam tipologi ketiga yaitu *patologis*. Dimana keadaan seseorang dalam beragama lebih

⁷⁴ Yohanes K. susanta, “hospitalisasi sebagai upaya mencegah kekerasan dan memelihara kerukunan dalam relasi islam – Kristen di Indonesia”, *societas del*, vol 2, no 1, (April: 2015), hal 286, diakses dari <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62/42> pada 8 juli 2020, pukul 19:27 WIB.

condong kearah fundamentalisme dan berujung dalam tindakan ekstrimis. Sedangkan ekstrimis sendiri berasal dari pemahaman sudut pandang terkait peran agama. Agama dapat menjadikan seseorang bersifat ekstrimis yaitu perbuatan kekerasan atas nama agama, namun sebaliknya agama juga dapat menjadikan seseorang humanis yaitu sikap dalam menyebarkan perdamaian atas nama agama.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan oleh pengurus Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya, bahwa radikalisme terbagi menjadi dua bagian, yang pertama radikalisme secara positif yang berarti bentuk keyakinan yang kuat kepada Tuhan sehingga mau membayar harga demi mempertahankan imannya, walaupun kematian adalah harganya dan harus selalu berpedoman kepada kitab yang dianut. Yang kedua radikalisme secara negatif adalah seseorang yang terlalu fanatik terhadap agama yang dianutnya sehingga jika tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya maka akan melakukan tindakan kekerasan tanpa memikirkan apapun atau orang yang berada disekelilingnya. Mengacu kepada pandangan yang dipikirkan R. Scoot Appleby tentang tiga tipologi agama termasuk dalam *strong religion* dimana agama selalu dikaitkan dengan isu-isu kekerasan untuk menginspirasi dan mengesahkan kekerasan mematikan yang mungkin diberlakukan oleh mereka sendiri.⁷⁵

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan umat Kristiani terkait radikalisme beragama itu sendiri terbagi menjadi dua, secara positif dan negatif. Pemahaman radikalisme positif adalah militan

⁷⁵ R. Scott appleby, *religious violence the strong, the week, the pathological*, (amerika serikat: emory univercity all rights, 2012), hal 5.

terhadap agamanya dan tidak mudah goyah. Sedangkan radikalisme negatif melukai dan membunuh karena beda pandangan yang dianutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam radikalisme, mereka terlalu fanatik terhadap kepercayaan yang mereka yakini. Dalam hal ini menganggap bahwa agama mereka yang bisa menyelamatkan manusia., sehingga mengabaikan toleransi agama lainya. Dalam mengekspresikan fanatisme dan radikalisme bisa muncul dalam berbagai bentuk, tetapi pada umumnya berbanding lurus dengan reaksi atau sikap dari kelompok lawan. Aksi dan reaksi antara dua kelompok berhadapan mungkin berbeda, namun pada umumnya mendekati derajat dan pola yang hampir sama.

- a. Radikalisme dalam pandangan Kristen terbagi menjadi dua yaitu, radikalisme secara positif dan secara negatif. Sejatinya radikalisme dalam ajaran Kristen dan hanya untuk kearah yang positif yaitu adalah membentuk pemahaman yang tidak mudah goyah, militan terhadap ajaran agama. Untuk radikalisme secara negatif adalah yang mengancam, melukai dan membunuh secara sewenang-wenang merupakan pelanggaran besar terhadap keadilan dan cinta kasih Kristen. Pemahaman radikalisme yang lebih mengarah kepada suatu tindakan atau perbuatan yang melukai atau yang mengarah kearah kekerasan, di dalam agama Kristen adalah perbuatan yang dilarang, dan tentunya semua

ajaran agama pastinya mengajarkan manusia kepada perbuatan yang baik dan mencintai kedamaian di dalamnya.

- b. Dalam mengatasi atau menangkal radikalisme yang ada di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya maupun di Indonesia dengan cara memelihara hubungan antar umat beragama, memberikan pengarahan khususnya bagi jemaat masing-masing agama mengenai pentingnya toleransi beragama serta bagi pemerintah juga ikut menjaga dan mengawasi para organisasi yang lebih mengarah kepada tindakan atau hal negatif yang bisa merugikan pemeluk agama lainnya.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan beberapa saran berikut:

- a. Kepada umat Kristen diharapkan, radikalisme harus dipahami secara benar, jangan sampai terjadi kesalah pahaman agama yang mengakibatkan kepada perbuatan ataupun perilaku yang negatif kekerasan ataupun pembunuhan manusia.
- b. Kepada para pemimpin agama diharapkan lebih berperan dalam mengatur jemaat atau umatnya, jangan sampai jemaat atau umatnya bertindak diluar batas yang mengakibatkan keributan besar dan menjatuhkan korban jiwa akibat dari pemahaman radikalisme yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Gabriel A. Almond, Emanuel Sivan dan R. Scott Appleby, *fundamentalisme genus and species dalam fundamentalisme comprehended*, Martin E. Marty dan R. Scott Appleby (USA : The University of Chicango Press, 1995), 400

Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDY), 2012.

Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 2006.

R. Scott Appleby, *religious violence the strong, the weak, the pathological*, (amerika serikat: emory univercity all righ), 2012.

R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham, Boulder, New York, dan Oxford: Rowman & Littlefield Publishers), 2000.

Sudiarja, *Agama (Di Zaman) yang Berubah*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.

Syam, Nur, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekontruksi Tafsir Sosial Agama*. Jakarta: Pustaka Press, 2009.

Sumber Jurnal

Abdul Muis Naharong, “terorisme atas nama agama”, *refleksi*, vol 13, no 5, (oktober: 2013), hal 607, diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/915/806> pada 8 juli 2020, pukul 20:10 WIB.

Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, Malang, 1989.

Abuy, R Sodikin, “*Konsep Agama dan Islam*” *Al Qalam*, Vol. 20, No 97, (April-Juni 2003), diakses dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/artice/view/643> pada 7 juli 2020 pukul 19.00.

A.Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme, Dan Terorisme*, Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Qur’ani, Vol 13, No. 1 2017.

Angga Natalia, “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama”, *Jurnal Radikalisme*, Vol XI, No 1, (Januari-Juni/2016), hal 21, diakses dari <http://media.neliti.com> Pada 10 juli 2020, Pukul 20:11 WIB.

Angel Damayanti, “*Radikalisme pada komunitas Non-Islam*”, Universitas Kristen Indonesia, 2020.

Asrori, Ahmad, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropositas”, *Kalam, Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol 9, No 12, (Desember:2015), Hal 256-257, Diakses Dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/331> Pada 19 Juli 2020, Pukul 21:12 WIB.

Akar Sejarah Gerakan Radikalisme Di Indonesia, Diakses Dari <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia>. Pada 19 Juli 2020, Pukul 21:29 WIB.

Badarussayamsi, *Fundamentalisme islam kritik atas barat*, Yogyakarta, LKIS Pelangi Aksara, 2015.

Eko Setiawan, “Interpretasi Paham Radikalisme Pascabom Di Surabaya Dalam Perspektif Historis”, *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol 2, No 2, (Juli-Desember: 2019), Hal 129, Diakses Pada <https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Sangkep/Article/View/629> Pada 11 Juli 2020, Pukul 23:35 WIB.

Febriansyah, Reza, *Radikalisme Berlatar Belakang Agama dalam Masyarakat (Studi Kasus pada Ormas Front Pembela Islam di Kota Palembang)* skripsi : Universitas Sriwijaya Inderalaya 2013.

Fredik Melkias Boiliu dkk, “Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia, *Regula Fidei*, Vol 4, No. 2 (September 2019): 4.

Khotimah, “Agama dan Civil Society” *Jurnal Ushuluddin*, Vol.XX1, no.1, (Januari, 2014), diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/730> pada 7 juli 2020 pukul 18.57

Ismi Mauliza, *Terorisme Dalam Prespektif Agama Islam Dan Kristen*, (Fakultas Dakwah UIN AR-Raniry Banda Aceh).

Laurentius Yananto Andi Prasetyo, “Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 19 , No 3, (Desember:2013), Hal 146-147, Diakses Dari <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6778> Pada 13 Juli 2020, Pukul 15:54 WIB.

Layla Risky, “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia”, (Skripsi – Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hal 71, Diakses Dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43087> Pada 13 Juli 2020, Pukul 16:54 WIB.

Lewis Smith,O,P., “Fundamentalism versus Tradition”, jurnal *New Blackflairs* Year 59 (1978). 231.

Markus Saragih, Gereja-Gereja Menyikapi Persoalan Radikalisme Dan Terorisme, 26 Mei 2018, diakses dari <https://pgi.or.id/gereja-gereja-menyikapi-persoalan-radikalisme-dan-terorisme/>, pada 13 juli 2020, pukul 13:36 WIB.

M. Djunaidi Ghony, “Agama dan Kekerasan Massa” *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, Vol. 4, No 1 , (2002), diakses dari <http://idr.uin-antasari.ac.id/7607> pada 7 juli 2020 pukul 19.36.

Mohammad, Ahmad Al Hammad, *Radikalisme di Kalangan mahasiswa Surabaya* (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi) skripsi Universitas Islam Negeri Sunan ampel Surabaya 2018.

Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto:lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas jendral soedirman), 2019.

Suciyani, Kiai Antara Moderatisme dan Radikalisme (Studi Kasus Kiai Pondok Pasantren Daarut Tauhid Kedungsari Porworejo Jawa Tengah) Skripsi,Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Wahyuni, Dwi, “Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama” *Jurnal Ilmu Agama*”, Vol. 18, No 2, (2017), diakses dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2368> pada 7 juli 2020 pukul 19.22.

Yohanes H. Yuwono, “Islam: Agama Anti Kekerasan”, *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 1, No 1, (Juni 2002), diakses dari <http://www.neliti.com/publications/282698/islam-agama-anti-kekerasan> pada 7 juli 2020 pukul 20:20.

Yohanes K. Susanta, “hospitalisasi sebagai upaya mencegah kekerasan dan memelihara kerukunan dalam relasi islam – Kristen di Indonesia”, *societas del*, vol 2, no 1, (April: 2015), hal 286, diakses dari <http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62/42> pada 8 juli 2020, pukul 19:27 WIB

Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intorelansi, Dan Radikalisme Agama”, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol 5, No 1, (Mei:2016), Hal 431, Diakses Dari <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856> Pada 11 Juli 2020, Pukul 21:30 WIB.

SUMBER WAWANCARA

Andreas Gatot Retna Setiawan(sekretaris umum), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

Ignasius Ferry Kurdianto Mutter(ketua bidang sumber), *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

Marya Laurentina Arens(sekretaris bidang sumber), *Wawancara*, Surabaya 20 Maret 2020.

Sukardi (nama samaran) sekertaris gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 28 Febuari 2020.

Suwandi (nama samaran) pastur gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 25 Febuari 2020.

Vincentius Choenda Zein(sekretaris umum), *wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

Yance (nama samaran) sekertaris gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 28 Febuari 2020.

Yudi (nama samaran), jemaat gereja santa maria tak bercela, *wawancara*, Surabaya, 1 juli 2020.